

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU
DI TAMAN PENITIPAN ANAK (TPA) SEKAR
PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh
SHERLYANA SUGIARTO PUTRI
NIM. 1617401088**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Sherlyana Sugiarto Putri

NIM : 1617401088

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen Pendidikan

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 22 Mei 2020

Saya yang menyatakan,



Sherlyana Sugiarto Putri

NIM. 1617401088

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI TAMAN PENDIDIKAN
ANAK (TPA) SEKAR PURBALINGGA**

yang disusun oleh Sherlyana Sugiarto Putri (NIM. 1617401088) Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 10 Juni 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 30 Juni 2020

Disetujui oleh:

Penguji I/ Ketua Sidang

Dr. Novan Ardy Wiyani M.Pd.I.

NIP. 19850525 201503 1 004

Penguji II/ Sekretaris Sidang

Ulpan Mappunah, M.Pd.I.

NIP. -

Penguji Utama

Dr. H. M. Hizbul Muflihun, M.Pd.

NIP. 19630302 199103 1 005

Disetujui oleh:



Dr. H. Suroto, M.Ag.

NIP. 19240424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 22 Mei 2020

Hal : Pengajuan Munasqosyah Skripsi Sdr. Sherlyana Sugiarto Putri
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Sherlyana Sugiarto Putri
NIM : 1617401088
Jurusan : Manajemen Pendidikan
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengembangan Kompetensi Guru di Taman Penitipan Anak
(TPA) Sekar Purbalingga

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian bapak, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.

NIP. 19850525 201503 1 004

**PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI TAMAN PENITIPAN
ANAK (TPA) SEKAR PURBALINGGA**

SHERLYANA SUGIARTO PUTRI

1617401088

Abstrak: Menjadi guru yang berkompeten merupakan sasaran yang harus dicapai semua guru tanpa terkecuali. Apalagi guru pada Taman Penitipan Anak, yang mempunyai tugas ganda yaitu mendidik dan mengasuh anak. Tanpa kompetensi, guru tidak dapat memberikan layanan terbaiknya. Sehingga, pengembangan perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan yang harus dilakukan guru untuk mencapai kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Lokasi yang diteliti adalah TPA Sekar Purbalingga. Dengan subjek penelitian meliputi guru, kepala TPA, sekretaris yayasan, dan orang tua. Hasil penelitian tentang Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar Purbalingga, yaitu: 1) Pengembangan kompetensi yang dilakukan berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. 2) Berbagai pembinaan, pelatihan, dan supervisi yang dilakukan membuat guru dapat meningkatkan kompetensinya 3) Kegiatan pelatihan yang diikuti guru berasal dari dalam dan luar TPA, seperti pelatihan pada lembaga pendidikan lain maupun *upgrading* dan *parenting* yang diadakan TPA sendiri. Pembinaan dan supervisi yang diberikan pun dari kepala TPA dan juga yayasan. 4) Melalui pembinaan, pelatihan dan supervisi yang mengacu pada empat kompetensi, membuat TPA Sekar dapat meningkatkan kualitas guru dan kualitas layanan yang mereka miliki.

Kata Kunci: Pengembangan Kompetensi, Kompetensi Guru, Pembinaan, Pelatihan dan Supervisi.

DEVELOPMENT OF TEACHER COMPETENCE IN THE SEKAR DAY CARE PARK PURBALINGGA

SHERLYANA SUGIARTO PUTRI

1617401088

Abstract: Being a competent teacher is a goal that must be achieved by all teachers without exception. Especially the teacher at the day care, which has the dual task of educating and caring for children. Without competence, the teacher cannot provide the best service. So, development is necessary done by the teacher to achieve these competencies. The purpose of this study is to know the development that the teacher must do to achieve teacher competence. This research uses a qualitative approach the type of phenomenological research. It was done in Sekar Day Care Park Purbalingga. The research subject included, teacher, head of the Day Care Park, secretary of the foundation, and parents. The results of research on Teacher Competency Development at Sekar Day Care Park Purbalingga are: 1) Competency development is carried out related to pedagogical competencies, professional competencies, personality competencies, and social competencies. 2) Various coaching, training and supervision that is done makes teachers able to improve their competence. 3) The training activities participated by teachers come from inside and outside the day care park, such as training at other educational institutions as well as upgrading and parenting held by the day care park itself. The guidance and supervision provided also from the head of day care park and also the foundation. 4) Through training and supervision guidance that refers to four competencies, making the Sekar Day Care Park can improve the quality of the teachers and the quality of services they have.

Keywords: Competency Development, Teacher Competence, Coaching, Training and Supervision.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan skripsi pada jenjang S1 ini tanpa halangan suatu apapun. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada manusia paling agung makom derajatnya, beliaulah Baginda Agung Rasulullah Muhammad SAW. semoga kita termasuk dalam golongan yang mendapat syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak. Aamiin.

Penyusunan skripsi merupakan tugas akhir mahasiswa pada jenjang S1 untuk mendapat gelar S.Pd. yang sebelumnya mahasiswa terlebih dahulu mengikuti kegiatan perkuliahan selama tujuh semester. Kegiatan perkuliahan tersebut telah penulis jalankan dengan begitu banyak lika-liku dalam memperoleh ilmu hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan banyak ilmu, bantuan, bimbingan, arahan, serta motivasi dari berbagai pihak yang tidak lain merupakan berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT. sehingga penulis mendapat kelancaran hingga akhirnya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan sebaik-baiknya.

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terimakasih yang tulus dan penuh rasa hormat penulis sampaikan kepada:

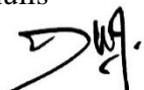
1. Allah SWT. tuhan semesta alam yang telah memberikan begitu banyak anugerah, pertolongan dan petunjuk-Nya tanpa henti kepada penulis sampai saat ini, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
2. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Suwito, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Suparjo, M.A., selaku Penasehat Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

5. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I. selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto .
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I. selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam sekaligus Dosen Pembimbing Penulis yang telah memberikan begitu banyak arahan dan bimbingan dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi ini tepat waktu.
7. Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian skripsi di TPA Sekar Purbalingga, dan telah bersedia membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
8. Guru-guru TPA Sekar Purbalingga yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
9. Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Perwira yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
10. Orang tua penulis, Bapak Sugiarto dan Ibu Sri Daya Erlina yang telah memberikan do'a, dorongan, semangat, bantuan, baik moril maupun materil yang tidak dapat penulis sebutkan kebaikannya karena terlalu banyak yang diberikan.
11. Teman-teman seperjuangan, teman-teman MPI-B, dan teman-teman seangkatan 2016 yang telah mendukung, saling menyemangati dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Terima kasih atas segala bantuan dan dukungan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dari segi penyusunan maupun esensinya. Oleh karena itu, saran yang membangun sangat penulis butuhkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran dan penelitian selanjutnya.

Purbalingga, 22 Mei 2020

Penulis


Sherlyana Sugiarto Putri

NIM. 1617401088

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Kompetensi Guru	
1. Pengertian Kompetensi Guru.....	10
2. Tujuan dan Manfaat Kompetensi Guru	11
3. Bentuk-bentuk Kompetensi Guru	11
4. Profesionalan	16
B. Pengembangan Kompetensi Guru	
1. Pengertian Pengembangan Kompetensi Guru	19
2. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kompetensi Guru	20
3. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru	21
C. Profil Taman Penitipan Anak	
1. Pengertian Taman Penitipan Anak	25
2. Tujuan dan Manfaat Taman Penitipan Anak	26
3. Jenis Layanan Taman Penitipan Anak.....	27

4. Kurikulum Taman Penitipan Anak	28
5. Sarana dan Prasarana Taman Penitipan Anak	31
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian	33
C. Objek dan Subjek Penelitian	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data	37
BAB IV : PENGEMBANGAN KOMPETENSI GURU DI TPA SEKAR PURBALINGGA	
A. Profil TPA Sekar Purbalingga	
1. Sejarah Berdirinya TPA Sekar Purbalingga	40
2. Struktur Kepengurusan TPA Sekar Purbalingga	41
3. Visi, Misi dan Tujuan TPA Sekar Purbalingga	42
4. Pembagian Kelas di TPA Sekar Purbalingga	42
5. Jadwal Kegiatan Harian TPA Sekar Purbalingga	42
B. Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar Purbalingga	
1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik.....	47
2. Pengembangan Kompetensi Profesional	56
3. Pengembangan Kompetensi Kepribadian.....	61
4. Pengembangan Kompetensi Sosial.....	60
C. Dampak Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar	67
D. Kendala Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar	68
E. Kiat-kiat Pengembangan Kompetensi Guru	68
BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	70
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Harian TPA Sekar Purbalingga, 42

Tabel 2 Daftar Kegiatan Pelatihan Guru, 44

Tabel 3 Daftar Tema Parenting, 46



DAFTAR SINGKATAN

ABK	: Anak Berkebutuhan Khusus
APE	: Alat Peraga Edukasi
FBE	: Fitrah Based Education
HIMPAUDI	: Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini
IGTKI	: Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Indonesia
KB	: Kelompok Bermain
KD	: Kompetensi Dasar
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
PGRI	: Persatuan Guru Republik Indonesia
PKB	: Perkembangan Keprofesian Berkelanjutan
RSUD	: Rumah Sakit Umum Daerah
SK	: Standar Kompetensi
SLB	: Sekolah Luar Biasa
TIK	: Teknologi Informasi dan Komunikasi
TK	: Taman Kanak-kanak
TPA	: Taman Penitipan Anak
TQM	: <i>Total Quality Manajement</i>

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Riset Penelitian

Lampiran 2 Foto Kegiatan

Lampiran 3 Rekapitulasi Hasil Wawancara

Lampiran 4 *Cross Check* Data Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya setiap manusia menginginkan sebuah peradaban maju di negaranya sesuai fitrah penciptaan manusia itu sendiri yaitu manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dan membangun peradabannya. Kebanyakan orang menganggap bahwa ciri negara maju adalah negara yang memiliki masyarakat modern, berpikir secara rasional dan menggunakan cara kerja yang efisien sedangkan ciri negara berkembang adalah negara yang memiliki masyarakat tradisional, berpikir secara rasional dan menggunakan cara kerja yang tidak efisien.¹

Tetapi lebih dari itu, kejayaan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia seperti yang terdapat dalam indeks pembangunan manusia yang terdiri dari faktor pendidikan, kesehatan dan pendapatan per kapita.² Indonesia menjadi salah satu negara berkembang yang berusaha membangun bangsanya agar dapat menjadi negara maju. Meskipun Indonesia merupakan negara besar tetapi Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal sehingga menimbulkan permasalahan pada berbagai bidang. Permasalahan dapat muncul dari faktor internal maupun eksternal Indonesia.

Faktor globalisasi menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kondisi internal Indonesia. Sekarang banyak budaya atau kebiasaan dan kepercayaan dari luar yang masuk ke Indonesia tanpa melalui penyaringan padahal seharusnya masyarakat dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Bagi orang dewasa, hal ini dapat dilakukan tetapi bagi

¹ Muhammad Amsal Sahban, *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*, (Makassar: Sah Media, 2018), hlm. 2.

² Mohammad Nuh, *Menyemai Kreator Peradaban*, (Jakarta: Zaman, 2014), hlm. 21.

anak-anak, mereka akan menyerap semua yang mereka dapat baik itu hal positif maupun negatif.³

Saat ini perkembangan teknologi sudah memasuki era revolusi industri 4.0, teknologi informasi dan komunikasi menjadi bagian hidup di setiap lapisan masyarakat. Di sisi lain penggunaan internet sudah menjadi kebutuhan dan gaya hidup masyarakat sehingga baik orang dewasa maupun anak-anak dapat menggunakan internet. Akibatnya tidak adanya pembatas antara informasi yang positif ataupun negatif bagi anak-anak.⁴ Banyak fenomena yang terjadi seperti anak membantah orang tua dan tidak patuh pada guru, anak menonton film porno, pergaulan bebas, pergeseran budaya ke barat-baratan, dan sebagainya.

Selain faktor globalisasi, terdapat faktor lain yang mempengaruhi tindakan tidak terpuji anak seperti faktor orang tua, guru (sekolah), maupun lingkungan. Maka pendidikan sebagai alat pencerdas bangsa dapat dijadikan sebagai solusi, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya maupun politik.⁵ Pendidikan yang berkualitas dapat menjadi benteng bagi anak-anak dari hal-hal negatif. Kualitas suatu pendidikan ditentukan dari berhasil tidaknya guru dalam menyampaikan materi. Jika guru berhasil menyampaikan materi pada anak maka sekolah mendapatkan predikat sekolah berkualitas atau bermutu.⁶

Pendidikan mempunyai tujuan untuk mendewasakan anak tetapi disisi lain dapat membuat anak unggul dalam hal akademik dan ekstrakurikuler. Inilah salah satu bentuk pendidikan bermutu yang harus ada di setiap sekolah.⁷ Dalam pendidikan terdapat tiga aspek yang harus dikuasai peserta didik yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik tetapi kenyataannya banyak peserta didik yang hanya mempunyai aspek kognitif dan psikomotorik tanpa menguasai aspek afektif.

³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 1.

⁴ Nur Sobihatun Fajri dan Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Information and Communication Technology" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2, Desember 2019 halaman 108.

⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan ...*, hlm. 1.

⁶ Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan dan Konsep Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 25.

⁷ Halimah Sadiyah, Mukh. Adib Shofawi, dan Emiliya Fatmawati, *Manajemen Program Pendidikan Leadership Untuk Siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Kedungbanteng Banyumas* dalam *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 02, Desember 2019 halaman 252.

Akibatnya peserta didik memiliki intelektual tinggi tetapi egois dan tidak mau bekerja sama dengan orang lain.⁸

Proses dan hasil belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh sekolah, pola pengajaran, ataupun kurikulumnya tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru dalam mengajar dan membimbing siswa.⁹ Disinilah peran guru sebagai pendidik agar siswa memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual untuk menjadikan siswa berkarakter. Sehingga siswa tidak lagi mempunyai kebiasaan berperilaku buruk seperti yang sering terjadi saat ini yaitu penyalahgunaan narkoba, *bullying*, berbohong, mencontek, bolos sekolah, dan sebagainya.¹⁰ Pembentukan karakter anak tidak dapat dilakukan secara instan tetapi diperlukan pembiasaan sejak dini agar karakter tersebut dapat tertanam dalam diri anak dan lahirilah penerus bangsa yang memiliki jiwa kepemimpinan yang berkarakter, bermoral, dan berbudi luhur.¹¹

Jika guru tidak berkompoten dalam mendidik anak, maka pembiasaan dan perbaikan yang dilakukan guru dapat dikatakan sia-sia karena kurang efektif dilakukan. Guru wajib mempunyai kompetensi yang dapat memudahkannya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik karena guru juga merupakan fasilitator atau sebagai jalan anak dalam memahami ilmu yang mereka terima. Ketika pendidikan anak usia dini dilakukan dengan baik oleh guru melalui penanaman moral, karakter dan nilai islami, maka akan membentuk pribadi yang baik pula bagi anak di masa datang.

Pendidikan anak usia dini menjadi penting dilakukan mengingat usia 0 sampai 5 tahun merupakan masa emas atau golden age karena anak akan mengembangkan hal-hal yang ia lakukan, dan pada masa ini pembentukan karakter sangat penting dilakukan oleh orang tua. Anak menjadi seperti apa

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Anak*, (Purwokerto: STAIN Press, 2018), hlm. 3.

⁹ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 138.

¹⁰ Novan Ardy Wiyani, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No. 2 2017 halaman 106.

¹¹ Halimah Sadiyah, Mukh. Adib Shofawi, dan Emiliya Fatmawati, *Manajemen Program Pendidikan Leadership Untuk Siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Kedungbanteng Banyumas* dalam *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 02, Desember 2019 halaman 254.

tergantung didikan orang tuanya.¹² Tetapi sekarang banyak orang tua yang bekerja dan meninggalkan anaknya di rumah bersama kakek-nenek, paman-bibi ataupun memasukkan anak mereka ke Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik Kelompok Bermain (KB) maupun Taman Penitipan Anak (TPA). Maka, guru sebagai pihak yang membantu orang tua dalam mendidik anak memerlukan pengembangan kompetensi guru mengingat pendidikan anak usai dini merupakan dasar dari pendidikan dan kehidupannya nanti.

Sekarang ini tidak semua pihak yang menyelenggarakan layanan PAUD dapat menyelenggarakan layanan TPA, buktinya di Kecamatan Purbalingga ada 17 KB dan hanya ada 6 TPA. Hal ini terjadi dikarenakan adanya tiga penyebab. *Pertama*, sarana dan prasarana yang kurang memadai. TPA harus menyediakan tempat bermain, tempat tidur, fasilitas belajar, dan yang lainnya sesuai kebutuhan. *Kedua*, menggunakan kurikulum intergal-holistik yaitu guru tidak hanya mengasah (kemampuan otak anak) dan mengasih (memberikan kasih sayang) tetapi juga mengasuh anak dari pagi hingga sore agar mereka pulang bersamaan dengan selesainya jam kerja orang tua. *Ketiga*, kompetensi yang dimiliki guru PAUD dalam hal ini TPA harus lebih mumpuni dibandingkan kompetensi guru PAUD pada umumnya. Belum siapnya ketiga hal tersebut membuat pihak yang menyelenggarakan layanan PAUD belum bisa menyelenggarakan layanan TPA di Kecamatan Purbalingga.

Seperti halnya dengan TPA Sekar Purbalingga yang dapat menyelenggarakan layanan TPA sejak tahun 2017 sebagai rasa keprihatinan atas banyaknya anak yang kurang mendapat perhatian dari orang tua dan juga kurangnya pengetahuan yang dimiliki guru sebagai pengasuh anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, TPA Sekar bersikeras melakukan pengembangan kompetensi guru walaupun mereka belum mempunyai ijin operasional dari Dinas Pendidikan. TPA melakukan berbagai cara agar guru-gurunya dapat mempunyai kompetensi yang baik meskipun dalam keterbatasan karena yang terpenting bagi mereka adalah guru-guru dapat memberikan layanan

¹² Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 2.

yang terbaik bagi anak. Sehingga penting kiranya bagi penulis untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar Purbalingga sebagai solusi dari permasalahan yang dialami orang tua dalam mendidik anak usia dini walaupun sebenarnya guru tidak dapat menggantikan posisi orang tua sebagai pendidik utama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga?
2. Bagaimana dampak pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga?
3. Apa saja kendala yang ditemukan dalam pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Terdapat beberapa tujuan dari dilakukannya penelitian ini yang dapat dikelompokkan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga.

b. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengembangan kompetensi pedagogik guru TPA Sekar Purbalingga
2. Untuk mengetahui pengembangan kompetensi profesional guru TPA Sekar Purbalingga
3. Untuk mengetahui pengembangan kompetensi kepribadian guru TPA Sekar Purbalingga
4. Untuk mengetahui pengembangan kompetensi sosial guru TPA Sekar Purbalingga

5. Untuk mengetahui dampak pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga
6. Untuk mengetahui kendala yang ditemukan dalam pengembangan kompetensi guru TPA Sekar Purbalingga

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan bidang pendidikan dan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian selanjutnya tentang pengembangan kompetensi guru di lembaga PAUD.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi kepala sekolah dan guru, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kompetensi guru di lembaga PAUD khususnya TPA
2. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih lembaga PAUD yang memiliki kualitas guru yang mumpuni dalam mendidik anak
3. Bagi peneliti lainnya, penelitian ini dapat menjadi motivasi untuk terus mengembangkan keilmuannya pada bidang pendidikan, baik dari aspek penerapan pendidikannya ataupun dari aspek kebijakannya

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan kajian penelitian dengan penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan penelitian yaitu:

1. Jurnal karya Nia Hoernasih

Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis manajemen program Taman Penitipan Anak mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian, sampai

pengembangan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan hasil penelitian yang diperoleh membahas tentang yang *pertama*, perencanaan program pengasuhan diawali dengan analisis kebutuhan oleh ketua penyelenggara. *Kedua*, pengorganisasian dilakukan untuk mengorganisir pengelola, pendidik, dan tenaga kependidikan. *Ketiga*, pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal masing-masing pengasuhan. *Keempat*, pembinaan dilakukan melalui supervisi dan monitoring. *Kelima*, penilaian difokuskan pada proses pengasuhan dan pembelajaran. *Keenam*, pengembangan dilakukan untuk memajukan penyelenggaraan program pengasuhan.¹³

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat persamaan pembahasan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan Taman Penitipan Anak sebagai objek penelitian dan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Nia Hoerniasih ini membahas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembinaan, penilaian, dan pengembangan program Taman Penitipan Anak, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas pengembangan kompetensi guru di Taman Penitipan Anak Sekar Purbalingga.

2. Jurnal karya Siti Darmiatun dan Nurhafizah

Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui upaya peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional melalui pelaksanaan program PKB di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan hasil penelitiannya adalah guru harus memiliki kompetensi baik secara pedagogik maupun profesional agar guru mampu menguasai cara mengajar yang baik dan efektif agar siswa dapat memahami materi dan substansi materi yang diajarkan guru sesuai dengan perkembangan zaman seperti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga

¹³ Nia Hoerniasih, "Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang" dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol. 1 (1): 34-42, Juni 2017, halaman 34.

Kementerian Pendidikan bekerjasama dengan P4TK PLB dalam menyelenggarakan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB).¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan penelitian yaitu sama-sama membahas peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Darmiatun dan Nurhafidzah mengambil subjek penelitian pada pengalaman diri sendiri sebagai narasumber pada kegiatan PKB, ketua IGTKI PGRI Kabupaten Dharmasraya, salah satu ketua gugus PGK dan peserta PKB. Sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan terdapat pada Kepala dan Guru TPA Sekar Purbalingga, Serketaris Yayasan Purwo Marto Prawiro dan beberapa wali murid.

3. Jurnal karya Aip Saripudin

Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui kompetensi guru PAUD di Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif eksploratif dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa beberapa aspek dalam kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial masih tergolong rendah sehingga diperlukan perhatian pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidik PAUD di Kabupaten Tasikmalaya khususnya lembaga PAUD non formal.¹⁵

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat persamaan penelitian dengan yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD khususnya pada lembaga non formal. Perbedaannya terletak pada pengambilan subjek penelitian yang dilakukan penelitian tersebut yaitu pada guru-guru pendamping di Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya, kepala lembaga PAUD, ketua yayasan, dan

¹⁴ Siti Darmiatun dan Nurhafidzah, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru TK Melalui Program Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Dharmasraya" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 3 No. 2 tahun 2019, halaman 704.

¹⁵ Aip Saripudin, "Kompetensi Guru Pendamping PAUD dalam Memenuhi Standar Layanan Guru PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 No. 2, September 2019 halaman 63.

pengawas PAUD. Sedangkan subjek penelitian yang penulis lakukan ada pada Kepala dan Guru TPA Sekar Purbalingga, Serketaris Yayasan Purwo Marto Prawiro dan beberapa wali murid.

E. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka skripsi yang berisikan pokok bahasan yang akan dibahas dalam skripsi. Maka sistematika pembahasan dalam penelitian ini yaitu: Pada bagian awal skripsi meliputi halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar singkatan, dan daftar lampiran. Pada bagian kedua berisi pokok utama skripsi, terdiri dari bab pertama sampai bab kelima.

Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan. Bab kedua berupa landasan teori yang terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama tentang kompetensi guru PAUD yang terdiri dari pengertian, tujuan dan manfaat, macam-macam kompetensi dan profesionalan. Bagian kedua tentang pengembangan kompetensi guru yang terdiri dari pengertian, tujuan dan manfaat, serta strategi pengembangan. Bagian ketiga tentang profil TPA yang terdiri dari pengertian, tujuan dan manfaat, bentuk-bentuk TPA, kurikulum, serta sarana prasarana.

Bab ketiga berupa metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab keempat berupa pembahasan hasil penelitian yaitu pembahasan tentang pengembangan kompetensi guru di TPA Sekar Purbalingga. Pada bagian pertama berisi profil TPA Sekar Purbalingga meliputi sejarah berdiri, struktur kepengurusan, visi, misi dan tujuan, pembagian kelas, dan jadwal kegiatan harian. Bagian kedua berisi pemaparan tentang pengembangan kompetensi guru di TPA Sekar Purbalingga dan kiat-kiat pengembangan kompetensi guru. Bab kelima berupa penutup yang berisi simpulan dan saran. Pada bagian akhir skripsi berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Undang-undang nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD adalah upaya pembinaan yang dilakukan kepada anak sejak ia lahir hingga usia 6 tahun agar siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pembinaan tersebut dilakukan dengan merancang tumbuh kembang jasmani dan rohani anak. Sedangkan Pendidik Anak Usia Dini adalah tenaga profesional yang bertugas mengelola pembelajaran anak usia dini mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian, serta bimbingan, pengasuhan dan perlindungan.¹⁶

A. Kompetensi Guru PAUD

1. Pengertian

Secara bahasa, kompetensi berasal dari kata *competence* yang artinya kewenangan atau kemampuan. Begitu juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti wewenang yang dimiliki seseorang untuk menentukan sesuatu.¹⁷ Secara istilah, kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan seseorang yang kompeten di bidang tertentu yang sesuai dengan tuntutan di bidang kerjanya.¹⁸ Kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran dari tugas seorang guru baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil dari proses belajar mengajar siswa¹⁹ sebagai tanggung jawab kepada para orang tua atau *stakeholder* lembaga PAUD.²⁰

Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah penguasaan dan

¹⁶ Undang-undang Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 743.

¹⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran ...*, hlm. 14

¹⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Esensi, 2013), hlm. 39.

²⁰ Aip Saripudin, "Kompetensi Guru Pendamping PAUD dalam Memenuhi Standar Layanan Guru PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 No. 2, September 2019 halaman 65.

penghayatan yang dilakukan guru atau dosen mengenai seperangkat pengetahuan tentang keterampilan dan perilaku dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.²¹ Menurut Mohammad Amin, kompetensi guru merupakan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan berkaitan dengan jabatan tertentu yang dimiliki guru yang menuntut suatu kompetensi karena kompetensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan.

Kompetensi yang dimiliki guru dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, pengalaman mengajar, dan lamanya mengajar guru. Kompetensi tidak hanya dapat digunakan sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, tetapi sebagai pedoman pembinaan dan pengembangan guru.²²

2. Tujuan dan Manfaat Kompetensi Guru PAUD

Kompetensi guru harus dikuasai oleh setiap guru yang mengajar pada lembaga pendidikan PAUD. Dengan kompetensi tersebut, setiap guru dapat memberikan layanan prima pada orang tua, peserta didik maupun masyarakat sebagai pelanggan pendidikan. Layanan prima sebagai upaya untuk memenuhi kepuasan pelanggan dengan menggunakan standar kualitas yang baik. Semakin tinggi standar kualitasnya maka akan semakin tinggi pula kepuasan pelanggan.²³ Dengan kata lain, jika guru membenahi kompetensi yang dimilikinya maka kompetensi tersebut dapat meningkatkan kualitas layanan lembaga PAUD.

3. Bentuk Kompetensi Guru PAUD

Adapun bentuk-bentuk kompetensi yang harus dimiliki guru PAUD mengacu pada Undang-undang no. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini sebagai berikut.

²¹ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 3.

²² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran ...*, hlm. 17.

²³ Diyasika Ulinafiah dan Novan Ardy Wiyani, "Penciptaan Layanan Prima Melalui Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Perpustakaan IAIN Purwokerto" dalam *Jurnal re-JIEM* Vol. 2 No. 2 Desember 2019 halaman 227.

a. Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi pertama yang harus dimiliki guru PAUD mengenai metode pembelajaran dan materi bidang studi agar pelaksanaan program pembelajaran lebih bermakna.²⁴ Ada beberapa kompetensi pedagogik yang harus dikuasai guru yaitu pemahaman terhadap siswa, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan potensi yang dimiliki siswa.²⁵ Misalnya tahap perencanaan yang merupakan tahap penentu keberhasilan praktik manajemen yang ada di lembaga PAUD.

Sebelum guru menyelenggarakan kegiatan pembelajaran untuk siswa, mereka harus dapat membuat perencanaan strategik yang berisi kerangka perencanaan suatu kegiatan mulai dari pemilihan tujuan, penentuan strategi, kebijakan dan program strategik, serta metode dan anggaran yang diperlukan.²⁶ Penyusunan perencanaan strategik ini membuat lembaga PAUD mempunyai sasaran dan arah yang jelas dan juga membantu pengelola lembaga PAUD dalam mengantisipasi berbagai permasalahan yang muncul.²⁷ Adapun kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru PAUD yaitu:²⁸

- 1) Menguasai aspek perkembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik
- 2) Menganalisis teori bermain sesuai aspek dan tahapan perkembangan, kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik
- 3) Mengembangkan kurikulum sesuai bidang pengembangan yang diampu guru
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pengembangan yang mendidik

²⁴ Aip Saripudin, "Kompetensi Guru Pendamping PAUD dalam Memenuhi Standar Layanan Guru PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 No. 2, September 2019 halaman 65.

²⁵ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional ...*, hlm. 41.

²⁶ Novan Ardy Wiyani, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No. 2 2017 halaman 107.

²⁷ Novan Ardy Wiyani, "Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No. 2 2017 halaman 108.

²⁸ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm. 91.

- 6) Melakukan pengaktualisasian diri peserta didik melalui pengembangan potensi
- 7) Berkomunikasi secara santun, efektif, dan empatik dengan peserta didik
- 8) Menyelenggarakan penilaian, evaluasi proses, dan hasil belajar peserta didik
- 9) Menentukan lingkup sasaran asesmen proses dan hasil belajar peserta didik
- 10) Memanfaatkan hasil penilaian, pengembangan, dan evaluasi program untuk kepentingan pengembangan peserta didik
- 11) Meningkatkan kualitas layanan melalui tindakan reflektif

Seperti yang telah disebutkan di atas, guru harus mampu melakukan kegiatan pengembangan untuk siswa. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti kegiatan pembiasaan yang sangat efektif untuk anak usia dini. Kegiatan ini dapat berupa pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Bertujuan untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan spiritual dan moral anak.²⁹

Selain itu, guru harus dapat merumuskan dan menerapkan strategi sesuai visi, misi dan tujuan dari lembaga PAUD serta melakukan evaluasi strategi yang telah dijalankan. Penilaian strategi dapat dilakukan pada guru maupun peserta didik. Pada guru, evaluasi dilakukan dengan menggunakan instrumen penilaian mengenai kepribadian kerja, potensi diri dan kinerja.³⁰ Sedangkan pada peserta didik, penilaian strategi dilakukan dengan menilai keberhasilan program terhadap perilaku anak di lingkungan PAUD dan keluarganya lalu dikaji faktor pendukung dan penghambatnya, baru dapat ditetapkan tingkat keberhasilannya sebagai bahan untuk perbaikan program.³¹

²⁹ Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol, 3 No. 1, Februari 2017 halaman 4.

³⁰ M. Najib, Novan Ardy Wiyani dan Solichin, "Proses Manajemen Strategi untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 17 No. 1, Januari-Juni 2016 halaman 39.

³¹ M. Najib, Novan Ardy Wiyani dan Solichin, "Proses Manajemen Strategi untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 17 No. 1, Januari-Juni 2016 halaman 40.

b. Profesional

Kompetensi profesional dapat terpenuhi ketika guru menguasai materi pembelajaran sesuai tahap perkembangan anak.³² Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa tugas utama guru sebagai pendidik profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini.³³ Adapun beberapa kompetensi profesional guru PAUD sebagai berikut.³⁴

- 1) Mampu menguasai materi, konsep, struktur, dan pola pikir keilmuan yang mendukung bidang pengembangan yang diampu guru
- 2) Mampu menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar bidang pengembangan yang diampu
- 3) Mampu mengembangkan materi secara kreatif bidang pengembangan yang diampu
- 4) Mampu mengembangkan keprofesionalan melalui tindakan reflektif secara berkelanjutan
- 5) Mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri

c. Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru PAUD untuk bersikap baik pada kehidupan sehari-hari karena sikap dan tingkah laku guru akan ditiru oleh siswa dan lingkungannya. Guru harus memiliki beberapa indikator dalam bertindak yaitu sesuai dengan norma, hukum, agama, sosial dan kebudayaan bangsa Indonesia.³⁵ Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal guru yang mencerminkan kepribadian

³² Aip Saripudin, "Kompetensi Guru Pendamping PAUD dalam Memenuhi Standar Layanan Guru PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 No. 2, September 2019 halaman 66.

³³ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, hlm. 2.

³⁴ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu ...*, hlm. 93.

³⁵ Aip Saripudin, "Kompetensi Guru Pendamping PAUD dalam Memenuhi Standar Layanan Guru PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 No. 2, September 2019 halaman 65.

dewasa, arif, stabil, mantap, berwibawa, berakhlak mulia, dan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.³⁶ Beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki guru PAUD yaitu:³⁷

- 1) Berperilaku sesuai dengan norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan Negara Indonesia
- 2) Menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, dan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- 3) Menjadi pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa
- 4) Memiliki sikap tanggung jawab dan etos kerja yang tinggi, rasa bangga menjadi pendidik dan rasa percaya diri
- 5) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

d. Sosial

Sesuai fitrahnya sebagai manusia dan makhluk sosial, guru harus mengembangkan potensi dari masing-masing peserta didik dengan cara memahami dan menerapkan pembelajaran humanistik, karena dalam pembelajaran humanistik, tolak ukur keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh kemampuan yang ada pada masing-masing peserta didik.³⁸

Kompetensi sosial merupakan sikap antara guru dengan siswa, guru dengan guru, serta guru dengan orang tua. Dengan kata lain, guru harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat.³⁹ Adapun kompetensi sosial yang harus dimiliki guru PAUD sebagai berikut.⁴⁰

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
- 2) Membangun komunikasi dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat secara santun, efektif, dan empatik

³⁶ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional ...*, hlm. 42.

³⁷ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu ...*, hlm. 92.

³⁸ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan ...*, hlm. 19.

³⁹ Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional ...*, hlm. 42.

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen PAUD Bermutu ...*, hlm. 92.

- 3) Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki keanekaragaman sosial budaya
- 4) Berkomunikasi dengan rekan seprofesi secara lisan dan tulisan ataupun bentuk lain

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kompetensi guru bertujuan untuk meningkatkan mutu lembaga, maka pencapaian kompetensi sosial merupakan bagian dari manajemen mutu atau *Total Quality Management (TQM)*, yaitu dengan menjaga hubungan baik dengan orang tua atau masyarakat. Upaya yang dapat dilakukan seperti, menyampaikan rencana kegiatan lembaga PAUD, menerima masukan ataupun keluhan dari orang tua terkait program kegiatan PAUD, mengkomunikasikan perkembangan anak melalui buku penghubung, dan sebagainya.⁴¹

4. Profesionalan

Seperti yang telah dijelaskan pada poin sebelumnya mengenai kompetensi profesional, maka pada poin ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang guru yang profesional. Bahwa guru sebenarnya adalah tenaga profesional yang diangkat oleh pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang dibuktikan dengan sertifikat pendidik untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus melaksanakan sistem pendidikan nasional. Hal ini seperti yang terdapat dalam Pasal 7 Bab III Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru yang profesional harus memiliki beberapa prinsip sebagai berikut.⁴²

- a. Guru harus memiliki minat, bakat, dan panggilan jiwa, serta idealisme
- b. Berkomitmen untuk beriman, bertakwa, berakhlak mulia dan meningkatkan mutu pendidikan
- c. Memiliki latar belakang pendidikan dan kualifikasi akademik yang sesuai dengan bidang tugasnya

⁴¹ Siswadi dan Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Kegiatan PAUD berbasis Otak Kanan" dalam *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4, No. 1, Maret 2018 halaman 116.

⁴² Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab III pasal 7.

- d. Memiliki empat kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya. Empat kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial
- e. Bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya
- f. Penghasilan yang diperoleh berdasarkan prestasi kerjanya
- g. Dapat mengembangkan keprofesionalannya secara berkelanjutan
- h. Mendapat jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan
- i. Memiliki organisasi profesi yang berwenang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru

Kemudian pada Pasal 8 Bab 4 Bagian Kesatu Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional.⁴³ Pengembangan profesionalitas guru bertujuan untuk mengembangkan kompetensinya yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Ini merupakan satu kesatuan yang bersifat holistik yang merujuk pada ciri guru profesional yang bertujuan agar pendidikan bermutu sesuai perkembangan zaman dan merupakan suatu proses berkelanjutan.⁴⁴

Berdasarkan penjelasan undang-undang tersebut maka setiap guru harus profesional dengan memenuhi empat kompetensi. *Pertama*, kompetensi pedagogik. Guru menguasai teori dan praktik mengajar yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik seperti dalam QS. Luqman ayat 13-20 menjelaskan bahwa ada tiga metode yang dapat digunakan untuk mendidik anak seperti metode dialog yaitu dengan memberikan pertanyaan dan meminta peserta didik untuk menjawab

⁴³ Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab IV, Bagian Kesatu, Pasal 8.

⁴⁴ Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 74 th 2008 tentang Guru.

pertanyaan tersebut, setelah itu guru dapat mengklarifikasi jawaban dari peserta didik, maka terjadilah dialog antara guru dengan peserta didiknya.

Lalu ada metode nasehat yaitu dengan menyampaikan pesan moral dan memotivasi peserta didik beserta alasan dan akibat dari perilaku tersebut agar peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir secara empiris dan sistematis.⁴⁵ Kemudian yang terakhir metode perintah dan larangan, pembiasaan, pemberian hadiah dan hukuman. Penggunaan metode perintah dan larangan sesekali dapat diikuti dengan pemberian hadiah ataupun hukuman agar peserta didik dapat termotivasi ketika melakukannya. Tetapi penggunaan metode tersebut akan menjadi efektif jika diiringi dengan penggunaan metode pembiasaan agar secara konsisten peserta didik dapat memperbaiki dirinya.⁴⁶

Kedua, kompetensi profesional. Dalam hal ini guru harus menguasai ilmu atau teori tentang anak usia dini misalnya seperti teori perkembangan otak anak. Perkembangan otak anak usia dini berjalan lebih cepat dari usia sesudahnya dikarenakan optimalisasi fungsi sel-sel syaraf pada otak. Otak manusia terbagi menjadi dua yaitu belahan kiri dan belahan kanan. Belahan kiri memiliki ciri-ciri logis rasional dan analitik, sedangkan belahan kanan memiliki ciri-ciri kreatif, holistik, dan divergen atau memperluas ide. Jika guru dapat menyeimbangkan kedua belahan tersebut dengan memberikan rangsangan dan memfasilitasi perkembangannya maka struktur otaknya akan semakin berkembang dan peluang sukses semakin besar.⁴⁷

Ketiga, kompetensi kepribadian dan yang *keempat*, kompetensi sosial. Kedua kompetensi tersebut memiliki bentuk kompetensi yang hampir sama. Jika kompetensi kepribadian berbentuk sikap baik yang harus dimiliki guru agar dapat menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya, maka pada kompetensi sosial adalah sikap yang harus dimiliki guru ketika bertemu dengan orang lain seperti

⁴⁵ Novan Ardy Wiyani, "Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman" dalam *Jurnal Strudi Islam, Gender dan Anak* Vol. 14, No. 2, Desember 2019 halaman 320.

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, "Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman" dalam *Jurnal Strudi Islam, Gender dan Anak* Vol. 14, No. 2, Desember 2019 halaman 322.

⁴⁷ Siswadi dan Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Kegiatan PAUD berbasis Otak Kanan" dalam *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4, No. 1, Maret 2018 halaman 106

peserta didik, sesama guru, wali murid, masyarakat, dan sebagainya. Beberapa contoh sikap yang membentuk kepribadian baik seorang guru yaitu ceria, ulet, sabar, optimis, tawakal dalam bekerja karena mendidik anak usia dini merupakan investasi masa depan. Sedangkan contoh guru yang mempunyai kompetensi sosial adalah guru dapat bekerjasama dengan tenaga pendidik ataupun tenaga kependidikan lain yang ada di lembaga PAUD. Mereka melaksanakan *job description* yang dibuat dan saling membantu jika diperlukan.⁴⁸

B. Pengembangan Kompetensi Guru

1. Pengertian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengembangan berasal dari akar kata kembang atau berkembang yang artinya menjadi bertambah sempurna pribadi, pikiran, pengetahuan ataupun dalam hal lain. Pengembangan sendiri memiliki arti pembangunan secara bertahap dan teratur, dan menjurus ke sasaran yang diinginkan.⁴⁹ Pengembangan merupakan proses menyegarkan dan meningkatkan minat bakat dan keterampilan pada diri karyawan (guru) dalam mengerjakan suatu pekerjaan.⁵⁰

Sedangkan guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik yaitu dalam membina dan mendidik peserta didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah agar peserta didik memiliki pribadi yang baik dan dapat mengembangkan potensinya.⁵¹ Pengembangan sumber daya manusia merupakan proses untuk meningkatkan kualitas guru agar

⁴⁸ Novan Ardy Wiyani, "Etos Kerja Islami Kaum Ibu sebagai Pendidik Kelompok Bermain (KB)" dalam *Jurnal Yin Yang* Vol. 10, No. 1, Januari-Juni 2015 halaman 26.

⁴⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia ...*, hlm. 412.

⁵⁰ Ira Martutiningrum, *Manajemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2017), hlm. 61.

⁵¹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 2.

menguasai pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan wawasan sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵²

2. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Kompetensi Guru

Pengembangan guru dirasa semakin penting karena tuntutan jabatan sebagai akibat dari kebutuhan sekolah dan kemajuan teknologi⁵³ karena jika guru melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif dan efisien maka tujuan organisasi akan tercapai. Sehingga tujuan pengembangan guru adalah untuk memenuhi tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan cara meningkatkan keefektifan kerja guru yang berakibat pada meningkatnya produktivitas kerja. Secara lebih rinci, tujuan pengembangan guru yaitu:

- a. Dapat meningkatkan kemampuan individual
- b. Dapat meningkatkan kompensasi secara tidak langsung
- c. Dapat meningkatkan kualitas hasil
- d. Dapat meningkatkan produktivitas⁵⁴

Dapat dijelaskan lagi bahwa pengembangan kompetensi guru merupakan kegiatan berkelanjutan yang harus dilakukan sebagai pemanfaatan sumber daya yang ada agar mampu menguasai kompetensi guru yang telah ditetapkan sebagai standar layanan untuk mencapai standar mutu lembaga atau biasa disebut *Total Quality Management (TQM)*.⁵⁵ Dengan mencapai standar layanan tersebut maka lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan layanan prima melalui para pendidik yang produktif dan berkualitas. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat menjadikan lembaga pendidikan memiliki daya saing diantara lembaga pendidikan lain.⁵⁶

⁵² Nurul Ulfiatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 138.

⁵³ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 68.

⁵⁴ Nurul Ulfiatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya ...*, hlm. 138.

⁵⁵ Novan Ardy Wiyani, "Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol, 3 No. 1, Februari 2017 halaman 7.

⁵⁶ Novan Ardy Wiyani, "Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3, No. 1, Tahun 2018 halaman 28.

Sedangkan manfaat dari pengembangan kompetensi guru yaitu:

- a. Dengan adanya pengembangan melalui pembinaan maka akan membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya⁵⁷
- b. Dengan adanya pengembangan melalui pelatihan maka akan membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya⁵⁸
- c. Dengan adanya pengembangan melalui supervisi maka akan terselenggaranya program lembaga yang efektif dan efisien sesuai tujuan⁵⁹

3. Strategi Pengembangan Kompetensi Guru

Adapun bentuk-bentuk pengembangan yang dapat dilakukan guru PAUD untuk meningkatkan kualitas kompetensinya yaitu:

a. Pembinaan

Pengelola lembaga PAUD memiliki wewenang untuk membina dan melaksanakan kegiatan yang ada. Pembinaan guru tidak harus dilakukan setelah perekrutan karena saat perekrutan guru, dilakukan penyaringan untuk memilih mana calon guru yang memiliki latar belakang keilmuan PAUD yang baik atau sudah memenuhi standar S1 sehingga mempermudah dalam pembinaan.⁶⁰ Pembinaan bersifat berkesinambungan dan merupakan investasi jangka panjang dari lembaga PAUD. Maka tidak heran jika pembinaan PAUD membutuhkan biaya besar karena pembinaan guru berfokus pada kompetensi keilmuan, pedagogik, sosial, dan profesionalitas.⁶¹

Manfaat pembinaan guru antara lain, untuk penguasaan bahan ajar, untuk mengelola program pembelajaran, untuk mengelola kelas, dan

⁵⁷ N. R. Erma Nugrawati, "Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Tentang Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi)" dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* tahun 2010 halaman 5.

⁵⁸ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 178.

⁵⁹ Nurmalina, "Pembinaan Profesional Guru Taman Kanak-kanak Melalui Supervisi" dalam *Jurnal* Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2017 halaman 11.

⁶⁰ Suyadi, *Manajemen PAUD TK-KB-TK/RA*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 126.

⁶¹ Suyadi, *Manajemen PAUD TK-KB-TK/RA ...*, hlm. 127.

untuk mengelola interaksi pembelajaran, dan sebagainya.⁶² Pada dasarnya, pembinaan dapat berupa motivasi yang diberikan pengelola lembaga PAUD kepada guru. Pengelola lembaga harus bersikap humanis, yaitu memberikan perhatian dan penghargaan atas kinerja guru dan selalu berbagi ilmu dan pengalamannya agar guru dapat menemukan solusi dari masalah yang dihadapi.

Pembinaan berupa bimbingan juga dapat dilakukan oleh pengelola lembaga PAUD sebagai kegiatan *sharing* atau mendengarkan keluhan dari guru dan membantu mengatasi masalah mereka.⁶³ Dalam hal ini, tentu saja pengelola lembaga PAUD ikut terlibat dalam pemecahan masalah atau perbaikannya karena selain merencanakan pemecahan masalah, pengelola lembaga juga ikut terlibat dalam praktik pemecahan masalahnya seperti mengikuti kegiatan *workshop*, menggantikan guru yang berhalangan hadir, ataupun menjadi teladan bagi guru agar menjadi guru profesional.⁶⁴

Selain beberapa bentuk pembinaan tersebut, ada satu bentuk pembinaan yang dilakukan dari segi spiritual yaitu penanaman nilai-nilai islami, seperti pengelola lembaga mengajak guru-guru untuk melandasi kegiatan pengajaran dengan keimanan, kejujuran, keikhlasan, kebenaran, dan keadilan. Dengan modal nilai islami tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat akan lembaga pendidikan anak usia dini.⁶⁵

b. Pelatihan

Menurut para ahli, pelatihan merupakan proses mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan dapat berupa

⁶² N. R. Erma Nugrawati, "Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Tentang Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi)" dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* tahun 2010 halaman 5.

⁶³ Novan Ardy Wiyani, "Aktualisasi Prinsip *Continuous Improvement* dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes" dalam *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 (1), Juni 2019 halaman 94.

⁶⁴ Novan Ardy Wiyani, "Aktualisasi Prinsip *Continuous Improvement* dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes" dalam *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 (1), Juni 2019 halaman 95.

⁶⁵ Novan Ardy Wiyani, "Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, Nomor 1, Mei 2016 halaman 59.

peningkatan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan tingkah laku.⁶⁶ Pengelola lembaga pendidikan sebagai pemimpin harus mengarahkan sumber daya manusia yang ada ke arah pencapaian visi lembaga dengan pengarahan, motivasi, dan membangun kepercayaan antar sumber daya yang ada.⁶⁷ Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh pengelola PAUD adalah dengan mengirimkan guru-gurunya untuk mengikuti pelatihan yang diadakan oleh IGTKI, HIMPAUDI, serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang ada di wilayah tersebut. Beberapa contoh pelatihan yang dapat diikuti oleh guru-guru di lembaga PAUD seperti pelatihan menyelenggarakan kegiatan *parenting*, pelatihan manajemen PAUD, pelatihan penyusunan kurikulum PAUD, pelatihan perawatan anak usia dini, dan sebagainya.

Keikutsertaan guru dalam pelatihan tersebut dapat bertujuan meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan rencana perbaikan untuk memecahkan masalah.⁶⁸ Selain itu pelatihan dapat bermanfaat bagi guru dan lembaga PAUD yaitu:⁶⁹

- 1) Bagi guru, pelatihan bermanfaat dalam membantu membuat keputusan dan pemecahan masalah yang dihadapi, membantu dalam pengembangan diri baik berupa pengetahuan, kepemimpinan, maupun keterampilan
- 2) Bagi lembaga, pengembangan guru memberikan manfaat berupa perbaikan pengetahuan kerja, membantu mempersiapkan dan melaksanakan kebijakan, dan membantu mempercepat pencapaian tujuan lembaga

⁶⁶ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya ...*, hlm. 169.

⁶⁷ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 215.

⁶⁸ Novan Ardy Wiyani, "Aktualisasi Prinsip *Continuous Improvement* dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes" dalam *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 (1), Juni 2019 halaman 93.

⁶⁹ Lijan Poltak Sinambela, *Manajemen Sumber Daya ...*, hlm. 178.

c. Supervisi

Supervisi memiliki arti pengawasan, yaitu pengendalian kegiatan yang dilakukan agar pelaksanaannya sesuai rencana untuk ketercapaian tujuan.⁷⁰ Supervisi menurut Hoy dan Forsyth adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan proses belajar mengajar. Menurut Depdiknas, supervisi merupakan pembinaan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar guru.⁷¹ Supervisi dapat berupa bimbingan, bantuan, binaan yang dilakukan supervisor terhadap guru agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran.⁷²

Supervisi dapat berupa supervisi akademik dan supervisi klinik. Kegiatan supervisi akademik berpusat pada penilaian kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran.⁷³ Tujuannya untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya, untuk mengembangkan kurikulum, dan untuk mengembangkan Kelompok Kerja Guru (KKG) serta membimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTK).⁷⁴ Ada beberapa manfaat dari kegiatan supervisi antara lain:⁷⁵

- 1) Bagi kepala lembaga, akan semakin profesional dalam mengelola lembaganya
- 2) Bagi guru, akan menambah tingkat keprofesionalan mereka dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Bagi petugas kebersihan di lembaga, semakin mampu menciptakan lingkungan yang bersih, nyaman, dan sehat

⁷⁰ Nurmaliina, "Pembinaan Profesional Guru Taman Kanak-kanak Melalui Supervisi" dalam *Jurnal* Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2017 halaman 6.

⁷¹ Sri Banun Muslim, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 38.

⁷² Suyadi, *Manajemen PAUD TK-KB-TK/RA ...*, hlm. 240.

⁷³ Novan Ardy Wiyani, "Aktualisasi Prinsip *Continuous Improvement* dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes" dalam *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 (1), Juni 2019 halaman 96.

⁷⁴ Donni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervisi ...*, hlm. 109.

⁷⁵ Nurmaliina, "Pembinaan Profesional Guru Taman Kanak-kanak Melalui Supervisi" dalam *Jurnal* Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2017 halaman 11.

Sedangkan supervisi klinik merupakan kegiatan lanjutan dari kegiatan supervisi akademik. Supervisi ini dilakukan oleh pengelola lembaga secara berkala melalui pengamatan secara langsung baik proses pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode dan media yang digunakan, dan mengukur tingkat keterlibatan peserta didik maupun dengan cara bertemu langsung dengan guru. Lalu, berdasarkan hasil supervisi tersebut dapat diketahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran guru dan tingkat penguasaan kompetensi. Setelah itu dapat dicari solusi dari permasalahan yang ditemukan, dilakukan pembinaan dan tindak lanjut agar kekurangan guru dapat diperbaiki dan meningkatkan kelebihannya.⁷⁶

C. Profil Taman Penitipan Anak (TPA)

1. Pengertian

Dalam Departemen Sosial, TPA adalah lembaga pelayanan pengganti sementara saat orang tua bekerja yang bertanggung jawab dalam pelayanan sosialisasi anak, pengembangan perilaku anak, pendidikan anak, kesehatan anak, kegiatan pengisian waktu luang, kegiatan bermain, dan pelayanan sosial kepada orang tua atau konsultasi.⁷⁷ Taman Penitipan Anak merupakan lembaga pendidikan nonformal pada jenjang PAUD yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun dengan prioritas sejak lahir hingga usia empat tahun.⁷⁸

TPA atau dalam istilah modern disebut *Day Care* adalah tempat yang digunakan untuk menitipkan anak dikarenakan kesibukan orang

⁷⁶ Akhmad Afroni, "Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru" dalam *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7 No. 1, Juni 2009 halaman 94.

⁷⁷ Suspiloani, Puspitawati, dan Noviy Hasanah, "Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya Bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan)", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial* tahun 2015 halaman 121.

⁷⁸ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2015), hlm. 3.

tua yang bekerja sehingga mereka tidak dapat mendampingi anak mereka.⁷⁹ TPA yang diberi amanah mengasuh anak harus memberikan kualitas layanan yang baik seperti keterampilan guru yang profesional dan dapat mengajarkan orang tua dalam mengasuh anak melalui kegiatan *parenting*, kualitas pada fasilitas permainan, guru yang memperhatikan kebutuhan, kesehatan, perkembangan, dan kenyamanan anak.⁸⁰

2. Tujuan dan Manfaat Taman Penitipan Anak

a. Tujuan

Dengan adanya TPA, akan memberikan gambaran kepada masyarakat dan khususnya orang tua tentang macam layanan PAUD dalam rangka menjangkau anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang membutuhkan layanan penitipan anak.⁸¹ Sedangkan menurut Departemen Sosial, tujuan TPA adalah yang *pertama*, terjaminnya tumbuh kembang anak. *Kedua*, anak memperoleh kelengkapan asuhan, binaan, dan pendidikan. *Ketiga*, anak terhindar dari tindakan buruk yang mengganggu kepribadiannya. *Keempat*, orang tua akan terbantu dalam melakukan pembinaan kesejahteraan anak.⁸²

b. Manfaat

Didirikannya TPA dapat memberi manfaat bagi anak itu sendiri maupun orang tua dan guru pendampingnya. Anak yang kesepian di rumah dapat memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebayanya di TPA sehingga tercipta interaksi yang melatih perkembangan anak. Para guru juga mendapatkan pelatihan dan persiapan khusus dapat mengasuh anak dengan baik sesuai tahap perkembangan anak. Di sisi lain, orang tua dapat bertukar pikiran dengan

⁷⁹ Siti Zaenab, *Profesionalisme Guru PAUD menuju NTB Bersaing (Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 3.

⁸⁰ Ratna Wijayanti, "Analisis Perilaku Konsumen Pindah Layanan Pada Penitipan Anak" dalam *Jurnal RPKM III*, 2015 halaman 202.

⁸¹ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan ...*, hlm. 3.

⁸² Suspiloani, Puspitawati, dan Noviy Hasanah, "Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya Bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan)", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial* tahun 2015 halaman 122.

para guru atau pendamping di TPA mengenai cara mengasuh anak yang baik sehingga para orang tua juga mempunyai keterampilan dalam mengasuh anak. Program keterampilan dalam mengasuh anak dapat juga didapatkan orang tua dari program *parenting* di TPA.⁸³

3. Jenis Layanan TPA

Menurut Petunjuk Teknis Penyelenggaraan TPA, jenis layanan TPA ada 2 yaitu berdasarkan waktu layanan dan berdasarkan tempat penyelenggaraan.

a. Berdasarkan waktu layanan⁸⁴

Ada tiga macam jenis layanan TPA berdasarkan waktu pelayanan. *Pertama*, sehari penuh atau *full day*. TPA ini diselenggarakan mulai pukul 07.00-17.00 atau disesuaikan kondisi lingkungan setempat. Anak-anak pada TPA ini dapat mengikuti kegiatan secara rutin ataupun sewaktu-waktu. *Kedua*, setengah hari atau *half day*. TPA ini diselenggarakan dengan dua waktu yaitu waktu pagi dan waktu siang atau disesuaikan dengan peserta didik. Waktu pagi pukul 07.00-12.00 dan waktu siang pukul 12.00-17.00. Hal ini dilakukan untuk melayani pengasuhan anak setelah mereka mengikuti kegiatan TK atau KB di pagi hari maupun pada anak yang akan mengikuti kegiatan TPQ di siang hari.

Ketiga, temporer. TPA jenis ini diadakan pada waktu-waktu tertentu saat dibutuhkan oleh masyarakat sehingga dapat menginduksi pada lembaga yang sudah mendapat izin operasional jika belum mempunyai izin atau tempat. Misalnya, mendirikan TPA saat musim panen, musim laut, ataupun pada saat ada bencana alam.

b. Berdasarkan tempat penyelenggaraan⁸⁵

Ada 9 jenis tes TPA berdasarkan tempat penyelenggaraannya yaitu TPA perumahan, TPA pasar, TPA pusat pertokoan, TPA rumah sakit,

⁸³ Siti Zaenab, *Profesionalisme Guru PAUD ...*, hlm. 4.

⁸⁴ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan ...*, hlm. 8.

⁸⁵ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan ...*, hlm. 9.

TPA perkebunan, TPA perkantoran, TPA pantai, TPA pabrik, TPA mall, dan sebagainya disesuaikan dengan tempat dan komunitasnya.

4. Kurikulum

a. Pengertian

Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang dilakukan guru mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai rujukan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁸⁶ Kurikulum yang distandarkan dalam standar nasional PAUD merupakan salah satu bidang yang harus dicapai untuk keberhasilan layanan PAUD di samping bidang tenaga pendidik dan bidang sarana prasarana. Sehingga keberhasilan penerapan kurikulum diiringi dengan keberhasilan mengajar guru dan penyediaan sarana dan prasarana.

b. Karakteristik kurikulum TPA

Ada empat karakteristik kurikulum TPA yang mengacu pada kurikulum 2013 PAUD yaitu *Pertama*, memaksimalkan perkembangan yang dimiliki anak dari aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, sosial emosional, bahasa dan seni yang menghasilkan keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. *Kedua*, pemberian rangsangan pada anak menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik. *Ketiga*, melakukan pemantauan pada perkembangan anak menggunakan penilaian autentik. *Keempat*, memberdayakan peran orang tua dalam proses pembelajaran.

c. Prinsip pembelajaran di TPA

Beberapa prinsip pembelajaran yang dapat dilakukan di Taman Penitipan Anak antara lain:⁸⁷

1) Belajar melalui bermain

⁸⁶ Lampiran I Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD.

⁸⁷ Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan ...*, hlm. 22.

- 2) Berorientasi pada perkembangan anak
 - 3) Berorientasi pada kebutuhan anak termasuk pada anak berkebutuhan khusus
 - 4) Pembelajaran berpusat pada anak seperti mendorong semangat belajar, motivasi, kreativitas, inovasi, kemandirian, dan sebagainya sesuai minat, potensi, tingkat perkembangan, dan kebutuhan anak
 - 5) Melakukan pembelajaran aktif
 - 6) Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter
 - 7) Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan guru
 - 8) Pembelajaran didukung oleh lingkungan yang kondusif
 - 9) Pembelajaran yang demokratis untuk mengembangkan rasa saling menghargai
 - 10) Memanfaatkan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada
- d. Prinsip layanan TPA

Ada empat prinsip layanan yang diselenggarakan TPA yaitu:⁸⁸

1) Tempa

Tempa merupakan upaya yang dilakukan untuk memelihara kesehatan anak melalui kegiatan olahraga, pemberian makanan yang bergizi, dan aktivitas jasmani. Latihan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang dapat menjadi stimulus yang dapat meningkatkan sel-sel pada otak anak. Sehingga sel-sel tersebut akan semakin menguat dan menetap. Penyelenggaraan kegiatan ini berhubungan dengan peningkatan sel-sel otak yang memang perkembangannya sangat cepat pada masa *golden age*, maka dari itu guru harus memanfaatkan masa ini dengan sebaik-baiknya

⁸⁸ Suspiloani, Puspitawati, dan Noviy Hasanah, "Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya Bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan)", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial* tahun 2015 halaman 123.

2) Asah

Asah merupakan pemberian dukungan yang dilakukan dengan melakukan kegiatan bermain yang akan merangsang imajinasi, kreativitas, dan inovasi, sesuai potensi, bakat dan minat anak. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan kondisi intelektual anak menjadi berkembang, sehat dan berkualitas. Maka guru harus pandai-pandai menciptakan berbagai kegiatan yang akan merangsang kemampuan anak agar dapat terdeteksi sedini mungkin. Semakin cepat kemampuan, bakat, minat dan potensinya ditemukan maka semakin cepat pula pengembangannya dilakukan.

3) Asih

Asih merupakan upaya yang dilakukan agar anak mendapat pendampingan dan perlindungan dari perilaku buruk. Tidak hanya itu, tetapi juga untuk memenuhi hak-hak yang dimilikinya, seperti hak pemenuhan kebutuhan, hak kelangsungan hidup dan emansipasi, hak tumbuh kembang, hak berpartisipasi secara penuh dalam berbagai kegiatan, dan juga hak pemanfaatan waktu luang. TPA sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab pada pendidikan anak usia dini harus melakukan pelayanan yang memenuhi hak-hak yang dimiliki anak.

4) Asuh

Asuh merupakan proses pembiasaan yang dilakukan dengan menjaga dan membimbing secara konsisten dalam hal iman, takwa, patriotisme, nasionalisme, tanggung jawab, keberanian, dan sebagainya untuk membentuk kualitas kepribadian anak. Karena sebenarnya, kepribadian seseorang ketika dewasa sebagian besar dipengaruhi oleh pendidikan yang ia dapatkan ketika masih anak-anak disamping pengaruh lingkungan yang ia dapatkan ketika sudah beranjak dewasa. Ia akan menjadi orang yang berkepribadian baik jika itu sudah menjadi kebiasaan pada dirinya sejak masih anak-anak.⁸⁹

⁸⁹ Sari Desiyanty, Arkanudin, dan Endang I. Listiani, "Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak dalam Pengasuhan Anak di TPA LKIA Pontianak" dalam *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* tahun 2015 halaman 3.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bidang yang penting untuk diperhatikan selain bidang kurikulum atau tenaga pendidik. Pada poin sebelumnya sudah dibahas mengenai kurikulum TPA, maka akan dibahas pula mengenai sarana dan prasarana yang harus disediakan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.

- a. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi TPA dalam bidang sarana prasarana menurut Standar Nasional PAUD antara lain:⁹⁰
 - 1) Memiliki luas lahan minimal 3 m² per anak dengan jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak
 - 2) Memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas baik di dalam maupun di luar ruangan
 - 3) Memiliki fasilitas cuci tangan yang bersih
 - 4) Memiliki kamar mandi dengan air bersih yang cukup, aman, sehat, dan mudah dilakukan pengawasan oleh guru atau pengasuh
 - 5) Memiliki fasilitas bermain di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat
 - 6) Memiliki fasilitas ruang untuk tidur, mandi, makan yang aman dan sehat
 - 7) Memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar
 - 8) Memiliki akses menuju layanan kesehatan seperti rumah sakit atau puskesmas terdekat
 - 9) Untuk kelompok anak usia kurang dari 2 tahun harus memiliki ruangan pemberian ASI yang nyaman dan sehat
- b. Menurut Petersen dan Wittmer, penyelenggaraan TPA mempunyai beberapa wilayah yaitu⁹¹
 - 1) Wilayah tidur untuk anak istirahat

⁹⁰ Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD Pasal 32.

⁹¹ Ajeng Ayu Widiastuti, "Implementasi Standar Sarana dan Prasarana PAUD di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)", <http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/download/3462/2317> (diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 13.43 WIB).

- 2) Wilayah makanan agar anak mempunyai kebiasaan makan yang baik dan teratur
- 3) Wilayah kamar mandi
- 4) wilayah pojok nyaman bagi anak yang ingin memiliki waktu sendiri bersama pengasuh
- 5) Wilayah bahasa atau literasi untuk mengeksplorasi buku yang disediakan
- 6) Wilayah kreatif agar anak dapat berkreasi
- 7) Wilayah sensorik untuk memuaskan indra anak seperti suara, warna, cahaya, bau, dan sentuhan
- 8) Wilayah bermain drama untuk mengembangkan kemampuan sosial maupun kemampuan meniru sesuatu
- 9) Wilayah manipulatif yang menyediakan mainan
- 10) Wilayah konstruksi agar anak mengenal bentuk gravitasi maupun warna melalui mainan balok
- 11) Wilayah aktif melalui kegiatan motorik kasar
- 12) Penyediaan dinding atau buletin untuk memajang kreasi anak
- 13) Penyediaan ruangan bagi guru dan orang tua yaitu untuk ibu menyusui atau untuk berbincang-bincang antara guru dengan orang tua

IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian fenomenologi menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian fenomenologi dilakukan dengan mengidentifikasi pengalaman orang lain tentang fenomena tersebut secara langsung dan dapat juga dilakukan dengan mengkaji pengalaman beberapa subjek penelitian dengan mengesampingkan pengalaman pribadi.⁹² Penelitian ini dilakukan dengan melihat fenomena kegiatan pengembangan guru yang dilakukan TPA Sekar Purbalingga, di samping kegiatan pengembangan guru yang sering dilakukan oleh lembaga PAUD formal.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TPA Sekar Purbalingga yang beralamatkan di Jl. Pujowiyoto No.30 RT.03/RW.06 Purbalingga Lor, Kecamatan Purbalingga, Kabupaten Purbalingga. Penulis memilih lokasi tersebut karena:

- a. TPA Sekar merupakan salah satu tempat penitipan anak atau TPA dari keenam TPA yang ada di Kecamatan Purbalingga yang selalu mengedepankan pelatihan guru-gurunya sebagai modal dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada anak walaupun belum memiliki ijin operasional dari Dinas Pendidikan
- b. Guru di TPA Sekar juga bersemangat dalam pengembangan kompetensinya, guru menggunakan hati dalam memberikan pelayanan sehingga bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana agar anak mempunyai akhlak yang baik dan potensi yang ada dalam dirinya dapat dikembangkan

⁹² John W. Creswell, *Research Design*, Terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 20.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 15 s/d 20 Mei 2020. Pada tanggal 15 Mei 2020 dilakukan wawancara secara langsung dengan Kepala TPA Sekar Purbalingga, dan hari berikutnya dilakukan wawancara dengan Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro. Disamping itu sampai tanggal 20 Mei 2020 dilakukan wawancara secara online melalui aplikasi WhatsApp dengan salah satu guru di TPA Sekar dan beberapa orang wali murid.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek atau sesuatu yang menjadi sasaran dari penelitian yaitu mengenai pengembangan kompetensi guru di Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga. Subjek penelitian merupakan orang atau apa saja yang menjadi pusat atau sasaran penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala, Guru dan wali Murid TPA Sekar Purbalingga, serta Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara seseorang yang mendapatkan informasi dari seseorang yang mengajukan pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Sebagai mekanisme komunikasi pada umumnya, wawancara dilakukan setelah observasi dengan melakukan pengamatan menyeluruh terhadap objek diikuti aktivitas tertentu dengan metode tertentu tetapi kali ini, penulis melakukan wawancara terlebih dahulu setelah itu baru melakukan observasi. Dalam teknik wawancara, terjadi hubungan langsung antara peneliti dengan orang yang diteliti, maka data yang diperoleh berupa informasi sedangkan pelakunya disebut informan.⁹³

⁹³ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 189.

Ada beberapa macam teknik wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak berstruktur. Kali ini, penulis menggunakan teknik wawancara semi terstruktur kepada semua informan yang dalam praktiknya, informan dimintai pendapat dan idenya, sedangkan penulis mencatat apa yang disampaikan informan.⁹⁴ Melalui teknik wawancara tersebut, penulis mencari dan mengumpulkan data tentang bagaimana pengembangan guru yang telah dilaksanakan oleh TPA Sekar Purbalingga dan bagaimana pelaksanaannya, kepada Kepala, Guru dan Wali Murid TPA Sekar Purbalingga, serta Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

Wawancara yang dilakukan dengan Kepala TPA Sekar mengenai pembinaan, pelatihan dan supervisi apa saja yang telah dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru dan pentingnya pengembangan kompetensi bagi guru. Wawancara dengan Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro mengenai pendapatnya tentang kompetensi yang sudah dimiliki oleh guru di TPA Sekar, apakah sudah memenuhi atau belum. Wawancara dengan salah satu guru di TPA Sekar mengenai bagaimana layanan yang diberikan pada anak maupun orang tua dan masyarakat setelah mengikuti berbagai pembinaan, pelatihan dan supervisi. Sedangkan wawancara dengan beberapa orang wali murid mengenai pendapat mereka tentang kepuasan layanan yang diberikan guru pada anak dan orang tua atau masyarakat.

2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian. Faktor terpenting dalam observasi adalah observer (pengamat) dan orang yang diamati yang kemudian juga berfungsi sebagai pemberi informasi, yaitu informan. Teknik observasi tidak melakukan intervensi sehingga tidak mengganggu objektivitas penelitian. Observasi juga mensyaratkan pencatatan dan perekaman sistematis semua data sehingga

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 420.

dapat menampilkan data berbentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan. yaitu masalah yang ada dibalik perilaku yang disadari tersebut.⁹⁵

Ada beberapa macam observasi, yaitu observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Di sini penulis menggunakan teknik observasi partisipatif melalui partisipasi pasif, yaitu dalam mengumpulkan data, penulis datang dalam tempat kegiatan sumber data tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹⁶ Dikarenakan penelitian ini dilakukan saat terjadi wabah Covid-19 maka observasi dilakukan melalui *cross check* kepada narasumber yaitu Kepala dan Guru TPA Sekar Purbalingga, serta Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro. *Cross check* dilakukan untuk mengetahui apakah data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara valid atau tidak serta memperkuat data yang ada mengenai pengembangan kompetensi guru di TPA Sekar Purbalingga. Pengajuan *cross check* pada masing-masing narasumber dilakukan satu kali dengan menyajikan 81 poin data secara rinci dan narasumber akan mengisi pada kolom ya jika data benar dan tidak jika data salah.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah data penelitian siap pakai yang melengkapi observasi dan wawancara untuk mempertimbangkan berbagai keraguan dalam proses penelitian dan sebagai pengecekan silang (*cross check*) sehingga dokumen dianggap sebagai data sekunder. Ciri khas dokumen adalah keasliannya karena diperoleh tanpa campur tangan penulis. Agar dokumen menjadi valid maka dokumen harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu autentik, kredibel, representatif, dan bermakna.⁹⁷ Melalui teknik dokumentasi, penulis mencari bukti bahwa TPA Sekar benar-benar mengadakan pengembangan kompetensi guru. Dalam hal ini, penulis mendapatkan dokumen profil lembaga, waktu dan tempat berbagai kegiatan pengembangan dilakukan, baik kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan pelatihan yang dilakukan

⁹⁵ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 217.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 412.

⁹⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 234.

beserta foto bukti kegiatan tersebut.

E. Teknik Analisis Data

Sebelum dilakukan uji analisis data, dilakukan uji validitas data terlebih dahulu menggunakan metode triangulasi untuk mengecek kevalidan data yang diperoleh. Metode triangulasi yang dipakai adalah triangulasi sumber data dan triangulasi metode atau teknik. *Pertama*, triangulasi sumber data adalah uji validitas data yang diperoleh dari berbagai informasi dengan cara yang sama dan memperoleh hasil yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan valid.⁹⁸ Penyamaan data tersebut setelah dilakukan pendeskripsian dan pengategorian pandangan dari tiap informan apakah memiliki pandangan yang sama atau berbeda.

Kedua, triangulasi metode atau teknik adalah uji validitas data yang diperoleh dengan tiga uji pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi) kepada seorang informan. Jika hasilnya sama maka data dapat dikatakan valid, tetapi jika berbeda maka perlu didiskusikan lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau informan lain untuk memastikan.⁹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data yaitu dengan melakukan *cross check* data. Dibuat tabel *check list* yang menyajikan data secara rinci berdasarkan apa yang penulis dapatkan untuk kemudian diisi oleh sumber data, mana data yang benar dan mana data yang salah. Ini dilakukan untuk mengecek apakah data yang diperoleh benar-benar valid atau tidak.

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat dan setelah pengumpulan data dilakukan tergantung pada tercapainya data kredibel. Jika setelah dilakukan wawancara dan dianalisis ternyata masih kekurangan data, maka dapat dilakukan wawancara kembali sampai data dikatakan lengkap. Sehingga aktivitas analisis data menurut Miles and Huberman ada tiga yaitu:

⁹⁸ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hlm. 9.

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 495.

1. Reduksi Data

Semakin lama peneliti ke lapangan, maka semakin banyak pula data yang didapat. Untuk itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Reduksi data yaitu proses merangkum dan memilih hal yang pokok atau penting dari sekian banyak data yang didapatkan, seperti mengelompokkan data ke dalam beberapa kelompok data.¹⁰⁰ Kali ini penulis mengelompokkan dan menggabungkan berbagai informasi valid yang didapat kedalam empat kategori yaitu pengembangan kompetensi pedagogik, pengembangan kompetensi profesional, pengembangan kompetensi kepribadian, dan pengembangan kompetensi sosial.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Penyajian data berarti data disajikan dalam bentuk uraian singkat seperti tabel, grafik, phi chard, pictogram, dll. Sehingga data terkategoriikan, tersusun dalam pola hubungan agar mudah dipahami. Tetapi dalam praktiknya, peneliti harus menguji apa yang ditemukan karena data pasti akan mengalami perkembangan. Jika hipotesis yang dirumuskan berkembang atau terbukti dengan data yang ada, maka hal tersebut sudah menjadi baku dan tidak dapat diubah.¹⁰¹ Pada penelitian ini, penulis menyajikan data dalam bentuk tabel seperti, tabel jadwal kegiatan harian anak di TPA, tabel berbagai pelatihan yang telah diikuti guru TPA, tabel daftar tema *parenting* yang pernah dilakukan.

3. Verifikasi dan Penyimpulan

Tahap terakhir dari teknik analisis data adalah verifikasi dan penyimpulan. Kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid maka akan menjadi kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada yaitu dapat berupa deskripsi ataupun gambaran suatu objek yang sebelumnya masih samar dan setelah

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 247.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 442.

diteliti menjadi jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁰² Kesimpulan yang disampaikan penulis berupa kegiatan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan TPA Sekar berdasarkan empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.



¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ...*, hlm. 252.

BAB IV

PENGEBANGAN KOMPETENSI GURU DI TPA SEKAR PURBALINGGA

A. Profil Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga

1. Sejarah TPA Sekar Purbalingga¹⁰³

TPA Sekar didirikan pada tahun 2017, lebih tepatnya pada tanggal 14 Mei 2017. TPA Sekar berdiri dibawah yayasan Purwo Marto Prawiro. Berdiri sebagai ketua penyelenggara yaitu dr. H. Gunawan Santosa. Beliau memiliki cita – cita ikut serta memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan anak usia dini, khususnya diwilayah Kabupaten Purbalingga.

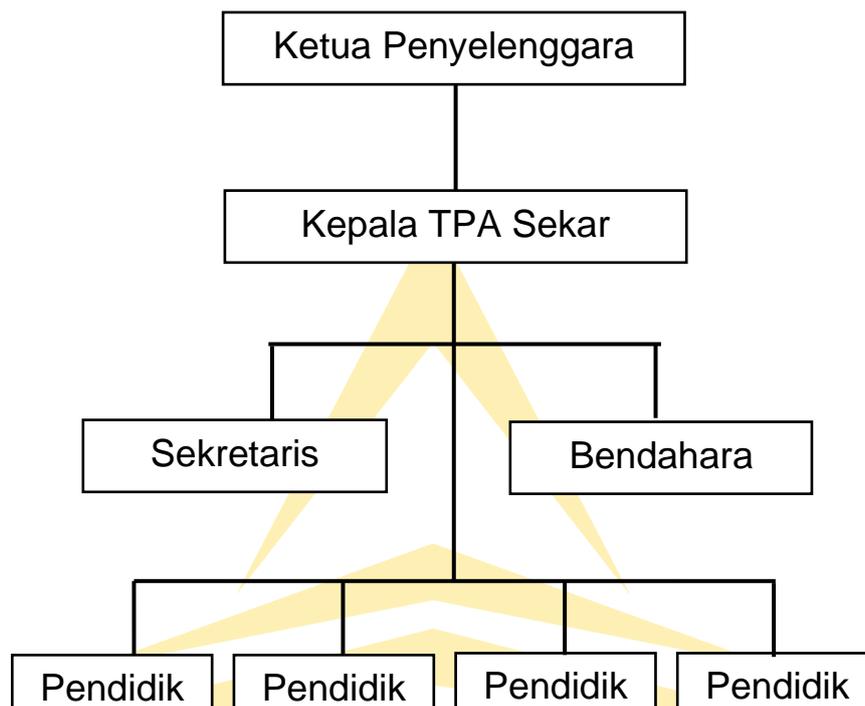
Para pendiri TPA Sekar menyadari bahwa peran utama dalam mendidik dan mengasuh anak – anak terutama yang masih usia dini adalah mereka para orangtuanya masing – masing, yaitu ibu dan ayahnya. Namun di saat sekarang ini bukan hanya ayah yang bekerja mencari nafkah tetapi para ibu juga sudah banyak yang ikut andil membantu mencari nafkah, baik untuk pemenuhan kebutuhan atau untuk aktualisasi diri. Kenyataannya semakin banyak anak usia dini di Kabupaten Purbalingga yang diasuh oleh kakek neneknya, asisten rumah tangga, bahkan tetangga. Untuk itulah TPA Sekar hadir untuk membantu mengatasi keadaan darurat tidak ideal tersebut.

Peran anak usia dini dalam kehidupan sudah ditentukan oleh penciptanya yaitu Allah SWT. Mereka hadir dengan fitrah penciptaannya masing – masing. Mereka mempunyai maksud dan tujuan dari penciptaannya masing – masing. Untuk apa anak lahir dan ada, akan berperan dan bermanfaat sebagai apa, semuanya itu sudah menjadi misi hidup anak. TPA sekar membantu anak menemukan tujuan kehidupannya secara fitrah. Sebagai orang tua dan orang dewasa di sekitarnya, hanya dapat menghidupkan fitrah – fitrah kehidupan anak saja. Bantu anak menemukan tujuan kehidupannya secara fitrah.

¹⁰³ Dokumentasi Profil TPA Sekar Purbalingga.

TPA Sekar selalu berbenah dalam segala hal untuk mencapai visi, misi dan tujuannya, juga untuk menjaga mutu pelayanan kepada masyarakat. TPA Sekar juga sedang berupaya mengajukan Izin Operasional kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga.

2. Struktur Kepengurusan TPA Sekar Purbalingga¹⁰⁴



KETERANGAN :

Ketua Penyelenggara	: dr. H Gunawan Santosa
Kepala TPA Sekar	: Dewi Ratih Puspaningrum
Sekretaris	: Sartika
Bendahara	: Lasminah
Pendidik	: 1. Lasminah 2. Sartika 3. Titin Waminatun 4. Dewi Ratih Puspaningrum

¹⁰⁴ Dokumentasi Profil TPA Sekar Purbalingga.

3. Visi, Misi, dan Tujuan TPA Sekar Purbalingga¹⁰⁵
- a. Visi
“Menumbuhkan Fitrah Anak dengan Semulia – mulianya Akhlak”
 - b. Misi
 - 1) Menumbuhkan cinta anak kepada Allah, Rasulullah dan Islam
 - 2) Mendampingi anak agar cinta belajar dan bernalar
 - 3) Melatih kemampuan komunikasi efektif
 - 4) Mengasah kecerdasan emosi dalam berinteraksi
 - 5) Mengamati sifat unik setiap anak
 - 6) Menumbuhkan adab sejak dini
 - c. Tujuan
Mendampingi orang tua menumbuhkan fitrah anak sehingga dapat menerima anak sesuai fitrah penciptaannya
4. Pembagian Kelas di TPA Sekar Purbalingga
- a. Kelas Kepik (Usia 2-3 tahun) dengan jumlah 3 anak, diampu oleh Bu Titin.
 - b. Kelas Semut (Usia 3-4 tahun) dengan jumlah 7 anak, diampu oleh Bu Tika.
 - c. Kelas Lebah (Usia 4-5 tahun) dengan jumlah 7 anak, diampu oleh Bu Lasmi.
5. Jadwal Kegiatan Harian TPA Sekar Purbalingga¹⁰⁶

Waktu	Kegiatan
07.00 – 08.00	Penyambutan
08.00 – 09.00	Fisik Motorik (<i>Dolanan</i> Tradisional atau Berkebun atau Senam)
09.00 – 09.30	Toilet <i>Training</i> , Wudhu, Sholat Dhuha
09.30 – 10.00	<i>Snack Time</i>

¹⁰⁵ Dokumentasi Profil TPA Sekar Purbalingga.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bu Puji Selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro dan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

10.00 – 11.30	Sentra atau Kegiatan Inti
11.30 – 12.30	Makan Siang dan Persiapan Tidur, Sholat Duhur
12.30 – 14.00	Tidur Siang
14.00 – 14.30	<i>Book Time, Snack Time</i>
14.30 – 15.00	Mandi
15.00	Pulang

Tabel 1
Jadwal Kegiatan Harian TPA Sekar Purbalingga

B. Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar Purbalingga

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan bersama Bu Dewi selaku kepala TPA, Bu Lasmi selaku guru, Bu Puji selaku sekretaris yayasan, dan beberapa orang wali murid, serta dengan melihat dokumen yang ada, maka pengembangan kompetensi guru di TPA Sekar sebagai berikut.

Pengembangan kompetensi guru merupakan hal yang wajib dilakukan oleh Taman Penitipan Anak (TPA) Sekar Purbalingga. Mereka menomorsatukan dan mewajibkan adanya pengembangan karena beberapa alasan. *Pertama*, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan S1. Begitu juga di TPA Sekar, yang guru-gurunya masih awam menjadi guru PAUD dan mereka lulusan SMA, jadi harus mulai dari nol untuk pelatihan-pelatihan mengenai pengembangan kompetensi guru tersebut, sehingga harus dilatih dan dibiasakan agar guru mengetahui mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada anak. *Kedua*, demi terciptanya pelayanan yang baik untuk anak, karena pola pelayanan yang salah akan mempengaruhi sikap dan pola pikir anak. Dari sisi orang tua, mereka akan protes ketika pelayanan yang diberikan tidak sesuai harapan atau tidak seharusnya.

Maka sangat penting dilakukan pengembangan kompetensi guru. Pengembangan kompetensi yang dimaksud di sini adalah diadakannya pembinaan dan pelatihan. Pelatihan dapat diadakan oleh Himpunan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Anak Usia Dini (HIMPAUDI), lembaga PAUD lain, maupun *in tern* TPA Sekar. Jika tidak ada kegiatan khusus di luar, maka

dilakukan pembinaan oleh kepala TPA pada guru setiap hari Sabtu dan terkadang pihak yayasan juga melakukan pembinaan pada hari tersebut sesuai kebutuhan. Pada kegiatan pembinaan tersebut, mereka melakukan *sharing* kegiatan selama satu minggu. Diutarakan kesulitan yang dialami guru dan pemecahan masalahnya, atau sebagai tempat menyampaikan info dan evaluasi atau masukan dari yayasan.

107

Apalagi menurut Kepala TPA Sekar dan Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro, komposisi guru saat ini adalah komposisi yang paling pas karena seorang guru harus yang *pertama*, lahir dari hati dalam melayani anak, bersikap halus dan sopan. *Kedua*, guru bersedia tumbuh bersama. *Ketiga*, guru bersedia bekerja tim. Ketiga poin tersebut ada dalam diri guru yang saat ini mereka miliki. Sehingga pembinaan dan pelatihan yang dilakukan terhadap guru tidak sia-sia dan dapat membawa dampak positif berupa kualitas layanan yang semakin baik, walaupun dari segi teori belum mumpuni tetapi dari segi praktik, guru di TPA Sekar mampu memberikan layanan yang terbaik.¹⁰⁸

Dibawah ini merupakan daftar pelatihan yang pernah diikuti TPA Sekar kepada pihak luar ataupun bekerjasama dengan pihak luar lembaga, yaitu:¹⁰⁹

Waku Pelaksanaan	Kegiatan Pelatihan
Juni 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan <i>Fitrah Based Education</i> (FBE) oleh Bu Puji, praktisi FBE sekaligus sekretaris yayasan. 2. Pelatihan profesi guru dan dasar PAUD oleh Bu Dewi, Kepala TPA Sekar. 3. Pelatihan profesionalitas kerja oleh Bu Yanti dari yayasan.
Desember 2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan P3K untuk balita oleh Bu Ema, dosen keperawatan Universitas Harapan Bangsa. 2. Pelatihan aplikasi Canva oleh Mba Liyan dari Cilacap.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga dan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

	3. Pelatihan membuat blog oleh Mas Ono dari Perusahaan Perintis.
Januari 2018	1. Pelatihan mendongeng oleh Kak ade, penulis buku dan Penerbit Kreativa Purwokerto.
Juli 2018	1. <i>In house training</i> tentang ke-PAUD-an oleh Bu Dewi, Kepala TPA Sekar.
November 2018	1. <i>Public speaking</i> oleh Komunitas Ibu Profesional Banyumas Raya.
Desember 2018	1. Pelatihan Deteksi dan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) oleh Bu Dwi Kurniawati, Psikolog RSUD Goeteng, Purbalingga.
Maret 2019	1. Pelatihan kurikulum main oleh Bunda Fini dari Lembaga Hompimpah.
April 2019	1. Pelatihan <i>talents mapping assesment</i> oleh Bu Puji dan Bu Rima dari Rumah Konsultasi Bakat.
Juli 2019	1. <i>In house training</i> tentang administrasi RPPH, RPPM versi Dinas Pendidikan oleh Bu Siti Munifah, Litbang Kabupaten. 2. Pelatihan bedah kurikulum versi FBE dan alam oleh Bunda Meita.
Desember 2019	1. Pelatihan profesi guru PAUD oleh Pak Tohar, Ketua HIMPAUDI Purbalingga. 2. Pelatihan tari PAUD oleh HIMPAUDI Kecamatan Purbalingga. 3. Pelatihan fasilitator <i>dolanan bocah</i> oleh Sekolah Alam Perwira Purbalingga.
Februari 2020	1. Pelatihan pengolahan limbah diapers (popok) oleh Limbah Pustaka. 2. Pelatihan menulis buku oleh Korwilcam Dinas Pendidikan Kecamatan Kutasari.

Maret 2020	1. Pelatihan FBE dan sikap, adab oleh Adzkia, Banjarnegara.
------------	---

Tabel 2
Daftar Kegiatan Pelatihan Guru

Selain pelatihan-pelatihan tersebut, banyak pelatihan lain yang diselenggarakan oleh TPA Sekar sendiri seperti pelatihan yang dilakukan setiap akhir semester atau awal tahun ajaran baru. Biasanya disebut *upgrading*, selama tiga hari berturut-turut yang diselenggarakan dari pagi hingga sore hari mencapai 32 jam pelajaran. Adapun materi yang diajarkan seperti konsep dasar PAUD, konsep bermain dan anak, gizi, kesehatan dan pengasuhan, penyusunan kurikulum, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), komunikasi efektif, dan lain-lain. Ada juga kegiatan parenting yang diadakan sebulan sekali pada Hari Sabtu dengan mengundang narasumber yang berbeda seperti, dr. Latifah Hanum, dr. Gunawan, praktisi PAUD dari provinsi, dan lain-lain. TPA Sekar juga melakukan kerjasama dengan Bu Dwi Kurniawati. Tema-tema yang pernah di bahas dalam parenting yaitu:

Waktu pelaksanaan	Tema Parenting
4 Agustus 2019	Orang tua dalam Pendidikan berbasis Fitrah
8 September 2019	Anak dan Bermain
6 Oktober 2019	Kesehatan Anak
10 Nopember 2019	Psikologi Tumbuh Kembang Anak
8 Desember 2019	<i>Family Day</i> tentang Golaga dan sekitarnya
12 Januari 2020	Kesehatan Gigi Anak
9 Februari 2020	Pengenalan Bakat

Tabel 3
Daftar Tema Parenting

Banyaknya pelatihan yang diberikan pada guru, tidak menutup kemungkinan untuk dilakukannya pembinaan, baik dari yayasan maupun Kepala TPA sendiri. Sehingga pembinaan merupakan langkah pengembangan yang

paling sering bahkan selalu dilakukan setiap harinya, baik dalam bentuk pemberian masukan ataupun *sharing*.

Ada empat kompetensi berdasarkan UU No, 137 tahun 2014 yang sudah penulis jelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pada pengembangan kompetensi guru, TPA Sekar tentu saja mengacu pada undang-undang tersebut. Mereka selalu mengikutsertakan gurunya dalam berbagai pembinaan dan pelatihan. Di bawah ini merupakan pembagian pengembangan kompetensi guru, sebagai berikut.

1. Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru

a. Pengembangan Karakteristik Anak

Dalam hal karakteristik peserta didik, TPA Sekar pernah mendatangkan narasumber sebanyak tiga kali dari HIMPAUDI seperti, Pak Tohar, Bu Rifa dan Bunda Meita yaitu pada kegiatan *upgrading* pada Bulan Juli 2019. Hanya dua guru yang mengikuti pelatihan tersebut dikarenakan guru yang ketiga baru direkrut pada akhir tahun 2019. Setelah diberi pelatihan, guru mengetahui tentang perkembangan karakteristik anak dan mereka menerapkannya di kelas masing-masing dan perlakuan yang diberikan pun berbeda untuk tiap kelasnya.¹¹⁰ Guru yang dapat memahami setiap karakter yang dimiliki oleh masing-masing anak didiknya, maka akan memudahkan perannya dalam mendidik anak. Setiap anak memiliki karakter uniknya masing-masing dan karakter merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan menjadi kebiasaan. Contohnya:

Si A : Sering mengeluh ketika sedang kegiatan sentra "Bu lapar".

Si B : Asik bermain sendiri (lari-lari, tiba-tiba keluar kelas, dan lain-lain) pada saat kegiatan sentra.

Dengan memahami karakter anak, seorang guru akan dapat belajar dalam menyelesaikan masalah yang terjadi pada saat kegiatan sentra. Misalnya Si A, agar pada saat belajar sentra tidak mengeluh lapar, maka guru harus mengingatkan si A, agar saat istirahat atau

¹¹⁰ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

sebelum kegiatan sentra di mulai usahakan ingatkan anak untuk makan *snack*, minum, dan toilet *training*. Si B, agar Si B saat kegiatan sentra tidak asik main sendiri, guru harus berusaha untuk menarik perhatian Si B agar tertuju pada guru.

b. Teori Bermain sesuai tahap perkembangan dan potensi anak

Pelatihan mengenai bermain pernah di lakukan oleh guru yaitu pada pelatihan fasilitator *dolan bocah* di Sekolah Alam Perwira Purbalingga. Setelah mengikuti pelatihan tersebut, guru pun praktik membuat permainan sesuai bakat minatnya karena akan mendukung perkembangan anak. Contohnya di TPA, kegiatan sentra terdiri dari 5 sentra antara lain, sentra persiapan, sentra alam cair, sentra balok, sentra seni, dan sentra peran. Pada masing-masing sentra, guru membuat 3 atau 4 jenis kegiatan. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat mengetahui fitrah bakat yang dimiliki oleh anak tersebut.

Dengan adanya beberapa kegiatan dalam satu sentra, anak bebas memilih kegiatan yang disukai dan menarik perhatiannya. Usahakan beberapa kegiatan yang dibuat dapat menyenangkan anak, karena anak-anak tidak boleh dipaksa dalam melakukan kegiatan. Ketika anak bermain di sentra, guru memiliki peran untuk mengamati dan mendampingi anak-anak, apakah anak bermain sampai tuntas atau tidak, terlihat berbinar dalam kegiatan tersebut atau tidak. Berdasarkan pengamatan tersebut, guru dapat mengetahui bakat minat anak.¹¹¹

c. Pengembangan kurikulum

Pelatihan pengembangan kurikulum pernah dilakukan saat *upgrading*, contohnya pada Bulan Juli 2019 yang diadakan mulai dari pagi hingga sore hari. Susunan acaranya sebagai berikut.

Hari ke-1: Narasumber Bu Siti Munifah membahas mulai dari teori bedah tema sampai evaluasi, hingga praktik dan presentasinya kurikulum Dinas Pendidikan.

¹¹¹ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

Hari ke-2: Narasumber Bunda Meita membahas mulai dari teori bedah tema sampai evaluasi, hingga praktik dan presentasinya kurikulum *Fitrah Based Education* (FBE)

Hari ke-3: Narasumber Bu Puji (sekretaris yayasan) dan Bu Dewi (Kepala TPA Sekar) bersama guru, menyusun kurikulum TPA Sekar dengan menggabungkan antara kurikulum dinas pendidikan dan FBE, beserta praktik dan presentasinya.¹¹²

Kurikulum di TPA Sekar disusun sendiri oleh Kepala TPA bersama guru-guru karena masing-masing anak yang mereka didik memiliki perbedaan karakteristik dan kebutuhannya. Ilmu yang selama ini mereka peroleh dapat menjadi modal dalam proses bongkar pasang kurikulum untuk perbaikan kurikulum. Untuk pengembangan kurikulum, baru dilakukan oleh Kepala TPA dan dibantu sekretaris yayasan karena guru belum mampu untuk mengembangkan kurikulum TPA. Guru lebih kepada penyusunan yaitu menyusun program harian dan mingguan. Untuk penyusunan program tahunan dan program semester masih dilakukan secara bersama-sama dengan kepala TPA dan sekretaris yayasan.

Penyusunannya juga harus dilakukan perlahan karena guru bukan dari latar belakang PAUD sehingga diajarkan mulai dari awal, mulai dari bedah tema. Sedangkan pembinaan pengembangan kurikulum baru dilakukan untuk kepala TPA dan sekretaris yayasan oleh pihak yayasan, dan melakukan konsultasi dengan Lembaga Pendidikan Adzkiya, Banjarnegara. Kepala TPA sendiri sering mengikuti pelatihan dari dinas pendidikan, HIMPAUDI, pelatihan kepala sekolah, diklat berjenjang (dasar, lanjut, mahir). Jika sudah mengikuti ketiga diklat tersebut, akan ada ujian kompetensi. Jika lulus maka secara keilmuan sama seperti S1 PAUD. Sedangkan sekretaris yayasan merupakan praktisi *talent mapping* pada *Fitrah Based Education*.

¹¹² Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

d. Kegiatan pengembangan yang mendidik

Pelatihan guru untuk kegiatan pengembangan yang mendidik yang pernah dilakukan adalah *talent mapping* untuk guru. Sehingga dapat diketahui bakat atau kemampuan apa saja yang dimiliki guru agar penempatan kelas mengajar guru sesuai dengan kemampuannya.¹¹³ Selain itu, ketika guru sudah mengikuti pelatihan dari luar maka guru akan membagikan pelatihannya tersebut pada guru yang lain sehingga ada kegiatan belajar bersama.¹¹⁴ Pelatihan lain yang pernah diikuti guru adalah pelatihan tari. Di berbagai kesempatan, Kepala TPA selalu memberikan motivasi dan mendorong gurunya untuk selalu ikut dalam pelatihan-pelatihan yang ada. Ketika guru sudah dapat ilmunya, guru akan tahu anak punya bakat tertentu dan guru akan lebih mudah mengelola kelas. Guru tahu caranya merayu anak agar mau belajar. Misalnya, hari ini anak ingin bermain air maka guru akan mengaitkan pelajaran hari ini dengan air. Sehingga anak bebas ingin bermain apa tetapi tetap dibatasi dengan aturan.¹¹⁵

Contoh lainnya, guru harus mempunyai banyak ide permainan untuk anak dalam membuat jadwal permainan untuk 20 hari ke depan dan setiap harinya ada 3 permainan. Jadi guru harus membuat minimal 60 kegiatan permainan untuk 1 bulan dan permainan tersebut hanya akan diulang 1 bulan sekali. Disini guru membuat kegiatan permainannya sendiri.¹¹⁶

e. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pelatihan mengenai TIK pernah diadakan TPA Sekar tetapi bukan untuk komposisi guru saat ini. Pelatihan tersebut mengundang pembicara Mba Liyan mengenai aplikasi Canva dan Pelatihan membuat blog dengan pembicara Mas Ono dari Perusahaan Perintis. Tetapi pelatihan untuk komposisi guru saat ini belum pernah dilakukan. TPA Sekar sadar pengetahuan akan TIK sangat diperlukan untuk jaman sekarang, hanya saja

¹¹³ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹¹⁶ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

belum ada waktu yang tepat untuk menyelenggarakan pelatihannya. Sehingga karena keterbatasan dan desakan kebutuhan, para guru mencari pengetahuan tersebut melalui internet. Guru mencari referensi pembelajaran yang menarik untuk anak dengan bantuan Google maupun YouTube.

Pemanfaatan TIK yang pernah dilakukan adalah mengadakan nonton bersama dengan tema profesi. Masing-masing orang tua diminta untuk mengirimkan video singkat tentang dirinya dan profesinya. Misalnya, orang tua yang berprofesi sebagai guru maka akan melakukan video di sekolah dan menjelaskan kegiatan sehari-harinya saat di sekolah. Kegiatan tersebut diikuti oleh semua anak sehingga masing-masing anak tahu profesi orang tuanya dan orang tua temannya. Cara ini dinilai lebih efektif dilakukan dari pada melakukan kunjungan ke suatu tempat profesi, karena anak-anak hanya akan mendapatkan satu profesi saja. Sedangkan dengan video, anak-anak memperoleh banyak profesi dalam waktu singkat.¹¹⁷

f. Aktualisasi diri anak melalui pengembangan potensi

Seorang guru ketika mendidik anak bukan hanya untuk memberitahu, menjelaskan, atau hanya memperagakan. Namun guru yang hebat adalah guru yang mampu mengilhami. Guru harus berusaha untuk mengenali secara baik anak didiknya seperti kekurangan atau kelebihanya termasuk potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Tujuannya adalah untuk membantu anak didiknya memahami potensi yang dimilikinya sehingga dapat diolah atau dikembangkan dengan baik, dan lembaga pendidikan berperan memfasilitasi. Sangat penting mengetahui potensi anak saat masih kecil, sehingga kedepannya guru berperan mengarahkan dan mendukung.

Pelatihan mengenai aktualisasi diri anak sudah didapatkan guru melalui *upgrading* karena sudah mencakup aspek tentang PAUD. Contoh kegiatan aktualisasi diri anak yang dilakukan guru yaitu, ada seorang anak yang memiliki potensi jahil, dia suka menyembunyikan sandal guru, memindahkan barang-barang orang, dan lain-lain. Tandanya anak tersebut dapat

¹¹⁷ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

mengeluarkan ide-ide yang kreatif atau dia memiliki banyak ide. Maka potensi yang dimiliki oleh anak tersebut haruslah diarahkan ke arah yang lebih baik, misalnya untuk memecahkan sebuah masalah. Anak tersebut dilatih agar dapat menemukan solusinya sendiri terhadap permasalahan yang dihadapinya. Ketika anak mampu memecahkan masalahnya sendiri, maka dia akan berusaha untuk memecahkan masalah orang lain. Ada kemungkinan anak tersebut bisa menjadi detektif karena dia suka berpikir.¹¹⁸

Selain itu, layanan yang diberikan guru terkait aktualisasi diri anak terdapat pada penilaian portofolio. Rapot portofolio berisi kegiatan yang disenangi anak agar orang tua mengetahui kesenangan anaknya. Ini kegiatan yang memunculkan *enjoy* (anak terlihat senang), *easy* (bagi anak itu mudah), dan *excellent* (hasilnya bagus). Sedangkan untuk kegiatan yang tidak disenangi maka tidak dilaporkan pada rapot portofolio karena untuk memperhatikan minat bakat anak. Terkait pengembangan potensi dilakukan pada kegiatan bermain di pagi hari dan pada kegiatan Sentra. Hasil kegiatan tersebut juga dilaporkan pada rapot portofolio.

Biasanya ada 5 lembar penilaian mewakili 5 sentra seperti sentra persiapan, sentra alam, sentra balok, sentra bermain peran, dan sentra seni beserta foto kegiatannya agar orang tua mengetahui kegiatan yang dilakukan anak dan reaksi yang diberikan anak terhadap kegiatan tersebut. Jika anak sering melakukan satu kegiatan secara terus menerus, maka dapat disimpulkan bahwa anak tekun pada kegiatan tersebut karena itu merupakan potensi yang ada pada diri anak dan TPA Sekar hanya menangkap kecenderungan potensi anak saja, tetapi untuk pengembangan potensi lebih lanjut, TPA belum dapat melakukannya.¹¹⁹

g. Komunikasi efektif, empatik, dan Santun

Pelatihan mengenai komunikasi pada guru terdapat pada 3 hari *upgrading*, pelatihan adab ke Lembaga Pendidikan Adzkiya, Banjarnegara, dan pelatihan *public speaking* oleh Komunitas Ibu Profesional Banyumas Raya.

¹¹⁸ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

Saat ini TPA Sekar berencana memberlakukan 40 hari tanpa putus mulai Bulan Maret membangun komunikasi positif dengan anak. Tetapi sebelum itu, harus dibangun komunikasi positif dengan sesama guru terlebih dahulu karena guru sebagai teladan bagi anak. Sekarang mulai pemberlakuannya di TPA. Guru tidak boleh berkomunikasi dengan kurang baik dan dilatih berkomunikasi yang baik dengan sesama guru karena komunikasi yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak, misalnya dalam aspek perkembangan sosial emosional, aspek perkembangan bahasa anak, dan lain-lain.

Penting diketahui bahwa komunikasi yang baik dapat menumbuhkan adab pada anak usia dini. Guru di TPA sudah memiliki komunikasi yang baik dan beradab, dan lebih tahu bersopan santun. Contohnya, “Mohon maaf Bu Titin boleh minta tolong?”. Kata-kata tersebut di dengar oleh anak, lalu ketika sudah diambikan, mengucapkan “Terima kasih Bu Titin” “Sama-sama Bu Lasmi”. Komunikasi tersebut akan membuat anak meniru apa yang diucapkan gurunya.¹²⁰

Contoh lainnya tentang Komunikasi yang santun atau baik yaitu ketika melihat ada mainan tercecer, guru berkata “Bu guru melihat ada mainan yang tercecer. Apa resikonya jika ada mainan yang tercecer?” (bisa terijak, dan lain-lain). “Ada tempat untuk menyimpan mainan ini, ini dinamakan bertanggung jawab”. Biasanya kalau ada mainan yang tercecer karena anak-anak, orang dewasa akan berkata, “Ayo si A dibereskan” atau “Kamu yang berantakin ya?”. Komunikasi tersebut kurang baik diucapkan. Dengan komunikasi yang baik seperti contoh, dapat membantu anak menemukan solusi atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.¹²¹

h. Penilaian

Kegiatan penilaian atau evaluasi pada anak sangat penting dilakukan, karena merupakan salah satu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pencapaian perkembangan pada anak.

¹²⁰ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹²¹ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

Kegiatan penilaian ada beberapa macam yaitu penilaian harian, penilaian mingguan, penilaian bulanan. Kepala TPA selalu melakukan pembinaan penilaian pada anak tetapi hasilnya belum mencapai 100% karena masih menggunakan proses yang instan yaitu dengan melihat Kompetensi Dasar (KD), lalu evaluasi dilakukan dengan mengamati perkembangan anak berdasarkan KD tersebut. Dipetakan mana yang belum berkembang, mulai berkembang, berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Padahal idealnya penilaian dilakukan dengan penilaian harian, mingguan, rekapitulasi, rangkuman penilaian, dan hasil akhir.¹²²

Di TPA, penilaian dilakukan setiap hari. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dan guru juga membuat rencana penilaiannya, sehari sebelum pelaksanaan kegiatan. Rencana Penilaian itu berisi apa saja yang akan dinilai pada kegiatan esok hari. Misalnya kegiatan Sentra Balok “Membuat Alat Transportasi Darat dari Lego”.

Rencana Penilaian :

- 1) Anak dapat menuangkan imajinasinya ketika membuat sebuah karya dari Lego sesuai tema
- 2) Anak dapat bekerjasama dengan teman merapikan alat main, dan sebagainya.

Setelah guru membuat rencana penilaian, pada saat kegiatan guru berperan untuk mengamati anak dan mencatat apa yang dikatakan anak (perkataan, jenis main, tahap perkembangan, tahap sosial, dan lain-lain) atau teks anekdot.¹²³ Kemudian, penilaian dilakukan sejak anak datang hingga anak pulang sehingga penilaiannya berupa *assesment* atau penilaian proses bukan hasil.

TPA Sekar sendiri menggunakan dua jenis rapot yaitu rapot versi PAUD dan rapot portofolio *Fitrah Based Education* (FBE) yang dikembangkan sendiri. Guru membuat rapot, dan hasil akhirnya harus dicek terlebih dahulu oleh Bu Puji selaku sekretaris yayasan atau praktisi FBE dan Bu Dewi selaku Kepala TPA terkait penulisan tata bahasanya. Bu Puji membantu rapot portofolio dan Bu Dewi membantu rapot versi PAUD. Dengan kata lain, pembinaan guru terus dilakukan

¹²² Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹²³ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

setiap harinya dan kepala TPA selalu membahasakan hal-hal yang baru bagi guru dengan kata-kata yang mudah dipahami untuk peningkatan kompetensi guru kedepannya.¹²⁴

Di dalam rapot portofolio FBE ini akan dipetakan bakat minat anak. Misalnya, dalam kegiatan sehari-hari, ada anak yang senang melakukan kegiatan A dan tidak senang melakukan kegiatan B walaupun kegiatan tersebut sama-sama ia selesaikan. Tetapi ada yang dilakukan dengan senang hati dan ada yang tidak. Hal tersebut akan dicatat oleh guru. Penyampaian hasil kegiatan di rapot anak akan dijelaskan perasaan atau emosinya seperti, “matanya berbinar-binar” atau “dia dengan senang hati menggambar”. Terkait *feedback* yang diberikan guru masih sedikit karena guru masih belum terlalu percaya diri untuk memberikan usulan. Terkadang guru memberikan usulan tentang kegiatan yang akan dilakukan sedangkan usulan terkait kegiatan pelatihan, belum dilakukan.¹²⁵

i. Tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran

Refleksi yang dimaksud di sini ada dua macam yang dilakukan oleh guru di TPA Sekar, yaitu ada refleksi program dan refleksi pribadi dan tentunya dilaksanakan melalui pembinaan. Tindakan reflektif menurut kepala TPA dapat disebut sebagai evaluasi program dan evaluasi individu. Kegiatan evaluasi biasanya dilakukan dengan cara *sharing* antara kepala TPA dengan guru, agar lebih terlihat santai dan tidak membuat tegang para guru mengingat mereka masih awam. Evaluasi program dilaksanakan dalam kurun waktu selama 1 tahun di akhir tahun. Kepala TPA bersama guru mencari kekurangan dari program kegiatan yang telah mereka laksanakan. Jika ditemukan kekurangan atau ternyata kurang efektif dilakukan, maka akan dilakukan perbaikan. Begitu juga dengan evaluasi individu. Jika terdapat kekurangan pada guru, maka kepala TPA akan memberi masukan demi kebaikan guru.¹²⁶

¹²⁴ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹²⁵ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

¹²⁶ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

Tindakan reflektif juga dapat dilakukan pada saat pemberian layanan pada anak, contohnya adalah saat di akhir kegiatan sentra, guru dan anak akan duduk melingkar dan guru akan menanyakan perasaan anak selama 1 hari itu. Sehingga anak akan menceritakan kegiatannya baik senang maupun sedih. Walaupun misalnya ada yang bertengkar maka sebisa mungkin harus didamaikan saat itu juga sehingga saat pulang mereka tidak membawa rasa marah atau dendam. Tetapi jika anak belum mau memaafkan temannya maka tidak akan dipaksa untuk memaafkan.¹²⁷

2. Pengembangan Kompetensi Profesional Guru

a. Materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan guru

Menguasai tidaknya keilmuan guru tergantung pada kepribadian guru. Tetapi pada dasarnya jika seseorang sudah benar-benar siap jiwa raga atau dari hati dan mengorbankan segala kemampuannya untuk menjadi seorang sosok yang begitu mulia yaitu guru, maka sudah sepantasnya seorang guru harus terus belajar untuk menambah keilmuannya, belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah atau di lingkungan sehari-hari karena guru adalah teladan yang tidak hanya bagi anak didiknya, tetapi teladan bagi semua orang (keluarga, masyarakat, dan lain-lain). Maka dari itu kemampuan guru harus diolah setiap saat agar guru dapat memberikan pendidikan yang sejati.

Cara menambah keilmuan guru adalah dengan cara belajar, misalnya sering mengikuti pelatihan, belajar dari alam, sering bertanya kepada orang yang lebih tahu, studi banding, menuntut ilmu di perguruan tinggi atau kuliah.¹²⁸ Di TPA Sekar sendiri, pelatihan mengenai keilmuan guru dilakukan pada kegiatan *upgrading* karena sebenarnya kepala TPA mengadakan kegiatan tersebut dengan mengadopsi dari kegiatan diklat berjenjang tingkat dasar yang biasanya diadakan Dinas Pendidikan. Kepala TPA tidak dapat memberangkatkan

¹²⁷ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

¹²⁸ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

gurunya untuk mengikuti diklat dikarenakan keterbatasan jumlah guru sehingga diselenggarakanlah kegiatan pelatihan sendiri yang materinya hampir sama dengan diklat berjenjang.

Secara keilmuan (bukan secara ijazah), guru sudah memenuhi tetapi terkait penyelenggaraannya harus kompeten seperti diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan, maka belum terpenuhi karena pelatihannya hanya *in tern* TPA Sekar. Meskipun begitu, berbagai pelatihan yang sudah diikuti guru pastinya akan menambah materi, konsep, struktur dan pola pikir keilmuan guru. Walaupun belum menguasai semua teori, tetapi TPA selalu mengembangkannya. Sedangkan secara praktik, guru sudah memenuhi kompetensi. Misalnya tentang pembuatan Alat Peraga Edukasi (APE) bagi anak, guru langsung membuat sendiri. Ketika guru diajarkan komunikasi, mereka langsung mempraktikkannya. Ketika guru belajar tentang kebersihan, mereka juga langsung mempraktikkannya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru di TPA Sekar belum memenuhi dari segi teori tetapi memenuhi dari segi praktiknya. Untuk pemahaman mengenai teori harus dilakukan secara perlahan dengan menyederhanakan teori ke-PAUD-an yang mudah dipahami oleh guru walaupun sebenarnya TPA sudah memberikan teori tentang ilmu FBE dan PAUD tetapi guru tentu belum dapat menghafal semuanya.¹²⁹

b. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Pelatihan mengenai SK dan KD dilakukan pada saat *upgrading* tentang materi kurikulum yaitu guru ditugaskan dalam penyusunan kurikulum mulai dari bedah tema berdasarkan SK dan KD. Dari segi praktiknya guru dapat menyelenggarakan layanan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar karena sebelumnya guru sudah mengikuti pelatihan mengenai bedah tema beserta praktik penjabaran SK dan KD yang nantinya bisa dibagi menjadi beberapa tema, dan dijabarkan lagi menjadi beberapa kegiatan. Setiap tahun, TPA menyelenggarakan kegiatan bedah tema untuk

¹²⁹ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

menciptakan kegiatan yang berbeda di tahun ajaran baru, di sisi lain hal ini berkaitan dengan tingkat kebosanan anak.

Anak-anak akan lebih mudah bosan dengan kegiatan yang berulang-ulang sehingga guru harus mampu menjabarkan SK dan KD menjadi banyak tema untuk setiap tahunnya sehingga menghasilkan banyak kegiatan. Misalnya, dalam kompetensi dasar menyebutkan bahwa anak harus mampu melompat setinggi 20 cm. Di sini, dapat di ketahui bahwa melompat memiliki banyak jenisnya. Maka guru bebas menentukan jenis lompatan yang harus dilakukan anak karena yang terpenting anak dapat memenuhi KD dengan melompat setinggi 20 cm. Dari kegiatan melompat saja guru dapat menemukan berbagai jenis kegiatan, seperti, lompat karet, lompat melewati kaki temannya, lompat batang kayu, dan lain-lain.¹³⁰

c. Mengembangkan materi secara kreatif

TPA Sekar belum bisa mengikutkan gurunya untuk pelatihan kreativitas. Meskipun begitu, guru di TPA dapat dibilang sudah cukup kreatif. Kepala TPA selalu memberikan pembinaan dan dorongan pada guru agar guru selalu kreatif dan memanfaatkan hal-hal yang disekitarnya untuk menjadi sesuatu yang dapat digunakan.¹³¹ Jika guru ingin anak didiknya kreatif, maka guru juga harus berusaha untuk se kreatif mungkin. Agar menjadi guru yang lebih kreatif bisa dengan, sering membaca, mencari-cari ide, melihat berbagai macam video pembelajaran, video permainan anak, sering bertanya kepada orang yang lebih tahu, sering latihan mengembangkan tema, dan lain-lain. Sehingga guru pun menjadi lebih mudah dalam mengembangkan materi agar lebih kreatif. Misalnya, materi hari ini adalah tentang ayam. Guru harus mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang ayam.

Sehingga, pada saat guru memberikan materi kepada anak tidak membosankan, seperti: anak ayam memiliki 2 kaki, suaranya kukuruyuk atau petok-petok, dan lain-lain. Pembelajaran tersebut terkadang membuat anak

¹³⁰ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

¹³¹ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

kurang tertarik dan bahkan tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan beberapa cara, guru dapat lebih kreatif agar memudahkan guru dalam mengembangkan materinya. Seperti, membuat tepuk ayam yang unik atau saat kegiatan pembelajaran guru memakai kostum ayam, dan lain-lain. Dengan dikembangkannya materi yang kreatif diharapkan anak memiliki pengalaman bermain yang semakin luas dan kaya. Permainan tradisional juga dapat membuat anak lebih kreatif.¹³²

Contoh lainnya, saat *work from home* guru ditugaskan untuk membuat alat peraga edukasi dari bahan alam. Mereka secara kreatif ada yang membuat meronce manik-manik dari bambu kecil, kemudian ada yang mewarnai batu sungai karena rumahnya dekat dengan sungai. Selain itu juga ada yang memotong balok balok kayu disusun menjadi gambar atau puzzle. Jadi walaupun guru-guru belum mengikuti pelatihan pun mereka sudah kreatif karena merasa tertantang saat menghadapi anak-anak. Ada motivasi yang muncul karena guru menghadirkan hati saat mengajar.

d. Tindakan reflektif secara berkelanjutan

Tindakan reflektif secara berkelanjutan yang dilakukan guru dapat melalui pembinaan dan pelatihan dari tahun ke tahun. Seperti pembahasan sebelumnya, guru banyak mengikuti pelatihan secara berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan dari guru sendiri. TPA sadar bahwa pelatihan penting diikuti oleh guru untuk peningkatan kompetensi dan kualitas yang dimiliki guru agar dapat menyelenggarakan layanan yang bermutu. Untuk guru sendiri, TPA berharap mereka dapat mandiri untuk pengembangan diri. Karena TPA tidak dapat selalu memberikan pelatihan sesuai kebutuhan mereka. Dari semua pelatihan ataupun pengembangan mandiri yang telah dilakukan guru, dapat memberikan hasil yang positif bagi layanan yang diberikan.¹³³

¹³² Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

¹³³ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga dan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

Hal ini dibuktikan dengan tanggapan positif yang diberikan orang tua terhadap TPA Sekar.¹³⁴ Walaupun tidak semua pelatihan yang diadakan pihak luar dapat diikuti oleh guru dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya, TPA sebisa mungkin tetap memberikan pembinaan pada guru sehingga guru akan tetap di arahkan pada pengembangan kompetensi secara berkelanjutan, karena pembinaan dapat dilakukan setiap hari oleh kepala TPA maupun yayasan. Hasil dari tindakan reflektif secara berkelanjutan ini berupa semakin baiknya layanan yang diberikan guru pada anak sehingga visi-misi yang di tetapkan akan cepat tercapai.¹³⁵

e. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Guru memang harus memanfaatkan TIK untuk pengembangan diri, karena diharapkan dengan adanya TIK akan menambah pengetahuan menjadi semakin luas. Misalnya, teknologi memudahkan guru dalam menemukan inspirasi, referensi, ide-ide pembelajaran, sehingga dapat memudahkan tugasnya. Beberapa hal yang dapat dilakukan dengan TIK adalah dengan belajar dari YouTube misalnya mengenai cara agar pembelajaran kreatif dan tidak membosankan bagi anak.¹³⁶ Guru TPA Sekar sebenarnya punya semangat yang tinggi dalam belajar hal baru. Guru juga mandiri sehingga mereka mau belajar sendiri tanpa harus menunggu perintah kepala TPA atau diadakannya pelatihan.

Pemanfaatan TIK merupakan salah satu cara agar guru dapat mengembangkan keilmuannya dengan lebih cepat dan tepat waktu karena teknologi dapat memberi petunjuk saat itu juga ketika guru kurang memahami sesuatu, disamping kepala TPA yang siap membantu. Tetapi guru lebih menyukai mencari bantuan lewat internet, jika sudah ditemukan barulah mereka meminta pendapat kepada kepala TPA terkait hal tersebut. Misalnya, ketika guru kesulitan mendapat ide mengenai kegiatan yang berhubungan dengan suatu tema, maka mereka akan mencari referensi dari internet. Setelah

¹³⁴ Wawancara dengan Tiga Orang Wali Murid.

¹³⁵ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹³⁶ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

guru menemukannya, maka mereka akan meminta persetujuan dari kepala TPA.¹³⁷

3. Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru

a. Berperilaku sesuai norma, berakhlak mulia dan menjadi teladan

Guru memang harus berperilaku sesuai norma, yaitu norma agama, sosial, hukum, dan kebudayaan Indonesia. Norma merupakan aturan yang ada di masyarakat, maka guru harus mentaatinya sebagai seseorang yang selalu berada di tengah-tengah masyarakat dan masyarakat pula lah yang menjadi pelanggan pendidikan. Guru merupakan teladan bagi semua orang. Guru juga sudah sepantasnya bersikap sesuai norma, karena guru adalah orang yang *digugu lan ditiru*. Guru merupakan panutan bagi setiap anak didiknya. Apalagi ketika guru tidak dapat mentaati norma yang ada, maka ia tidak dapat diterima di masyarakat dan tidak dapat dijadikan sebagai teladan. Bagaimana guru mengharapkan anak didiknya bisa menjadi baik sedangkan dirinya tidak baik.

Misalnya ada seorang guru yang ketika makan tidak sambil duduk, tidak berdo'a, minum dengan tangan kiri. Tiba-tiba ada anak didiknya yang melihat, kemudian anak didik itu berpikir "Guruku saja makan sambil berdiri" dan pasti anak akan meniru (tergantung juga pada sifat masing-masing anak sesuai tingkat pengetahuan dan pemahamannya mengenai perilaku baik dan buruk). Apalagi guru anak usia dini, harus benar-benar dijaga dan berhati-hati, karena tingkah laku guru diperhatikan anak setiap harinya di sekolah. Seperti halnya di TPA Sekar yang selalu melakukan pembinaan mengenai norma dan akhlak yang baik agar yang dilihat anak adalah hal yang baik, di samping pelatihan yang telah mereka ikuti di Lembaga Pendidikan Adzka, Banjarnegara mengenai adab.

¹³⁷ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

Anak memang belum terlalu mengerti tentang baik dan buruk tetapi anak dengan panca indranya menangkap sikap dan perilaku guru, apalagi dengan ingatan anak kecil yang kuat. Contohnya: seorang guru terbiasa mengucapkan terima kasih setelah dibantu oleh guru lain, permisi kepada guru lain, mengucapkan salam jika bertemu dengan sesama guru. Karena tingkah laku guru akan dilihat oleh anak saat di sekolah maupun luar sekolah. Jadi sebagai guru diusahakan selalu bersikap dengan hati-hati dan harus sesuai norma. Jika sikap guru baik, maka anak didiknya pun akan meniru yang baik.

138

b. Mempunyai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa

Secara khusus guru belum mengikuti pelatihan mengenai sikap pribadi tetapi kepala TPA selalu memberikan pembinaan. Sebenarnya, dengan guru membentuk karakter dan komunikasi yang lebih baik maka dengan sendirinya guru akan lebih berwibawa. Pernah terjadi di TPA, ada orang tua yang membunyikan klakson saat mobilnya sudah sampai di depan TPA, orang tua menginginkan guru menjemput anak yang masih di mobil. Awalnya kepala TPA membiarkan tetapi setelah beberapa kali akhirnya kepala TPA menegaskan bahwa guru bukan *babysitter* tetapi pendidik.

Hal tersebut merupakan pembinaan bagi guru untuk menjaga wibawa mereka karena bagaimanapun juga, sikap orang tua akan dilihat oleh anak, sehingga ketika di depan anak harus bersikap sopan. Hal tersebut juga merupakan masukan bagi para orang tua dalam mendidik anak yang baik.

c. Mempunyai tanggung jawab dan rasa percaya diri menjadi pendidik

Pembinaan mengenai tanggung jawab dan rasa percaya diri menjadi pendidik sering diberikan oleh kepala TPA. Ia selalu mengingatkan pada guru bahwa mereka adalah pendidik. Misalnya, saat awal direkrut menjadi guru, mereka tidak percaya diri ketika menggunakan seragam dinas pendidik dari korwil. Sehingga guru berangkat ke TPA memakai gamis lalu setelah sampai

¹³⁸ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

mereka ganti pakaian memakai seragam dan ketika pulang pun mereka berganti kembali memakai gamis.

Melihat hal tersebut, kepala TPA mengingatkan bahwa mereka harus bangga menjadi seorang guru karena guru adalah pendidik yang akan mengajarkan hal-hal baik pada anak dan yang akan mengarahkan potensi yang ada dalam diri anak. Apalagi ada balasan yang amat besar bagi seorang guru jika ia dengan ikhlas mengajarkan anak. Sekarang guru tidak lagi merasa minder ketika mereka menunjukkan dirinya sebagai seorang guru dihadapan masyarakat, terlebih lagi ketika menjadi pendidik mereka lebih dihargai di lingkungan masyarakat sehingga sekarang mereka sudah bangga menjadi pendidik.

d. Kode etik profesi guru

Pelatihan mengenai kode etik profesi dilakukan pada kegiatan *upgrading*. Kode etik merupakan hal yang menyatu dengan etika profesi dan karakter di PAUD. Guru-guru di TPA Sekar sudah lebih dulu memiliki etika yang baik saat mereka baru direkrut menjadi guru sehingga tidak ada perbedaan yang mencolok dari sebelum dan sesudah pelatihan. Tetapi tetap saja ada perbedaan yaitu bagaimana mereka menjaga kehormatannya sebagai seorang pendidik, menjaga nama baik lembaga dan nama baik seorang pendidik. Guru-guru di TPA Sekar sudah melakukan hal tersebut.¹³⁹

Profesi seorang guru merupakan profesi yang berbeda dari yang lain karena ketika guru berada di luar lembaga pendidikan pun mereka tetap dilihat sebagai seorang guru. Masyarakat tetap melihat mereka selama 24 jam sebagai seorang guru maka dari itu, kode etik profesi guru merupakan hal yang penting untuk diketahui dan dilakukan oleh guru. Guru merupakan pendidik dan teladan bagi anak didiknya sehingga muncullah kode etik profesi guru untuk mengatur sikap seorang guru baik saat bertugas sebagai pendidik maupun saat berada di tengah-tengah masyarakat.¹⁴⁰

¹³⁹ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

4. Pengembangan Kompetensi Sosial Guru

a. Bersikap inklusif, objektif dan tidak diskriminatif terhadap anak

TPA Sekar pernah mendapatkan anak didik yang berkebutuhan khusus. Ada beberapa orang tua yang belum menerima keadaan anak tersebut sehingga orang tua menganggap anak mereka baik-baik saja padahal mereka harus segera mendapatkan penanganan khusus. Maka dari itu, TPA bekerjasama dengan Bu Dwi Kurniawati, seorang psikolog di RSUD Goeteng untuk dilakukan pengarahan agar anak dapat segera disekolahkan pada sekolah yang seharusnya. TPA menjadi batu loncatan orang tua agar anak mereka dapat masuk ke Sekolah Luar Biasa (SLB) atau Sekolah Purba Adhi Suta, Purbalingga, yaitu salah satu sekolah anak luar biasa di Purbalingga.

Mengenai pelatihan guru tentang anak berkebutuhan khusus, TPA pernah dua kali mengikutkan gurunya, yaitu pelatihan dengan mengundang Bu Dwi Kurniawati, dan saat kegiatan parenting bersama orang tua. Setiap tahun pada kegiatan *parenting*, wali murid mendapat dua kali kesempatan bertemu dengan Bu Dwi Kurniawati untuk konsultasi tumbuh kembang anak. Jadi akan diberi masukan cara mengasuh anak dilihat dari sudut pandang psikolog. Kepala TPA juga sering melakukan pembinaan berkaitan dengan sikap adil pada anak karena guru harus objektif dan tidak diskriminatif terhadap anak.¹⁴¹ Sebagai guru, diusahakan untuk bersikap adil pada semua anak didiknya tanpa terkecuali. Misalnya, guru memberlakukan *rolling* tidur pada anak agar tidak ada guru yang terlalu dekat pada satu anak, walaupun terkadang di hati guru masih berat sebelah pada satu anak.

Masing-masing anak memang mempunyai sikap yang berbeda-beda, ada yang disukai guru dan ada yang tidak disukai guru tetapi sebisa mungkin anak tidak boleh melihat perbedaan tersebut. Mereka

¹⁴¹ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

harus melihat keadilan di mata guru. Guru harus menempatkan adil pada porsinya. Menyayangi semua anak dan tidak membeda-bedakan antara anak yang berasal dari keluarga kaya atau sederhana. Guru harus menjaga harga diri semua anak. Tidak terlalu membela yang benar dan tidak terlalu menyalahkan yang salah. Orang tua juga merasa puas dengan sikap adil yang ditunjukkan guru. Mereka mendukung sikap guru tersebut yang memberikan layanan pada anak secara sama sesuai kebutuhan atau dengan kata lain bersikap objektif.¹⁴²

b. Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun

Pelatihan mengenai komunikasi pernah dilakukan saat pelatihan sikap adab di Lembaga Pendidikan Adzkia, Banjarnegara. Guru dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat karena mereka sopan dan halus dalam berbicara. Sedekat apapun para guru, harus menggunakan panggilan “Ibu” untuk satu sama lain. Guru harus berkomunikasi dengan baik antar guru di sekolah, karena hal tersebut dapat mendukung dalam pelaksanaan tugas sebagai seorang guru. Antar sesama guru harus saling mendukung, menolong, membantu, dan lain-lain. Dengan kerja sama yang baik maka hasilnya pun akan baik. Dengan orang tua, guru juga harus berkomunikasi dengan baik untuk mendukung perkembangan anak setiap harinya.

Komunikasi dapat dilakukan melalui buku penghubung ataupun via WhatsApp, bertatap muka langsung atau melalui kegiatan parenting yang diadakan setiap satu bulan sekali. Cara komunikasi yang baik antar sesama guru di TPA adalah harus akrab, mengenal satu sama lain, tidak merasa paling pintar diantara guru-guru, menanamkan dalam hati guru bahwa guru-guru tumbuh bersama di TPA. Bersikap sopan santun kepada sesama guru, saling membantu, mendukung, menasihati, dan lain-lain. Cara komunikasi yang baik antara guru dengan orang tua adalah bersikap sopan santun, dapat

¹⁴² Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Prawiro.

bekerja sama untuk tumbuh kembang anak, sering melakukan komunikasi tentang kegiatan anak di sekolah, dan lain-lain.¹⁴³

Dengan guru memiliki hubungan yang baik dengan orang tua maka orang tua memiliki respon positif terhadap guru. Orang tua pun merasa puas dengan layanan yang diberikan oleh guru-guru di TPA Sekar, apalagi selain mengajarkan anak mereka berkomunikasi yang baik, guru juga menerapkannya saat berkomunikasi dengan orang tua.¹⁴⁴

c. Beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja

Guru di TPA Sekar semangat dan antusias dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru sekaligus memberikan layanan pada anak. Kepala TPA dan sekretaris yayasan merasa tidak menemukan masalah terkait adaptasi karena guru di TPA menggunakan hati dalam pemberian layanan pada anak sehingga apa pun yang mereka lakukan akan dilakukan dengan senang hati. Pembinaan untuk guru mengenai adaptasi di TPA dilakukan ketika guru direkrut. Guru diberi kesempatan magang selama tiga bulan. Berdasarkan kegiatan tersebut, akan terlihat karakter masing-masing guru, mana yang mampu menjadi guru TPA dan mana yang kurang.¹⁴⁵

Guru harus mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat kerjanya, karena hal itu akan memudahkan dirinya dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang guru. Cara yang dilakukan guru dalam beradaptasi adalah dengan mengenal satu sama lain, baik dengan sesama guru atau karyawan. Seiring berjalannya waktu, guru dapat belajar mengenali tugas-tugasnya di TPA. Dengan kata lain, guru dapat melakukan hal-hal yang membuatnya merasa nyaman di TPA. Jika guru sudah nyaman dengan lingkungan TPA maka tugas menjadi seorang guru akan lebih mudah dilaksanakan, dan guru akan lebih semangat dalam memberikan layanan sehingga dapat memberikan hasil yang terbaik bagi semua orang yang terlibat di TPA.¹⁴⁶

¹⁴³ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Tiga Orang Wali Murid.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

¹⁴⁶ Wawancara dengan Bu Lasminah selaku Guru TPA Sekar Purbalingga.

d. Berkomunikasi dengan rekan seprofesi

Organisasi profesi untuk PAUD adalah HIMPAUDI. HIMPAUDI mengadakan pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali dan tempat pertemuannya bergilir. TPA Sekar sendiri pertama kali akan menjadi tuan rumah untuk pertemuan tersebut pada Bulan Maret, tetapi dibatalkan karena ada wabah yang membuat tidak diperbolehkannya untuk berkumpul-kumpul. Sehingga, sekarang pendidikan untuk anak usia dini berubah menjadi PAUD *from home*. Pembinaan secara rutin diselenggarakan oleh dinas pendidikan untuk memberikan informasi terbaru atau tugas-tugas terbaru.

Komunikasi yang dibangun antar rekan seprofesi dilakukan melalui grup WhatsApp yaitu grup HIMPAUDI se-Kecamatan Purbalingga yang di dalamnya ada Dinas Pendidikan, ketua HIMPAUDI Kecamatan Purbalingga dan kepala PAUD se-kecamatan Purbalingga. Ketika Kepala TPA mendapat informasi terbaru, ia akan langsung mengirimkannya kepada guru-guru agar mereka langsung mengetahuinya. Dengan adanya PAUD *from home*, kepala TPA merasa semakin mudah dalam mendapatkan pelatihan secara online, baik melalui aplikasi Zoom maupun melalui YouTube sehingga guru-guru mendapatkan banyak pelatihan secara gratis dari Dinas Pendidikan.¹⁴⁷

C. Dampak Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar Purbalinga

Pengembangan kompetensi guru tentunya memiliki dampak yang signifikan terhadap kompetensi yang dimiliki guru, yaitu dari sisi kompetensi pedagogik, guru tentu saja memiliki peningkatan kecakapan dalam melakukan pelayanan pada anak. Cara mengajar guru yang semula tidak tahu tentang apa yang harus dilakukan ketika berhadapan dengan anak pada berbagai situasi pun sekarang dapat mereka atasi dengan baik. Terutama

¹⁴⁷ Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga.

ketika Guru TPA Sekar memang bukan berlatar belakang pendidikan PAUD, mereka memanfaatkan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi yang mereka miliki.

Dari sisi kompetensi profesional, dengan berbagai pelatihan dan pembinaan dari kepala TPA, tentu saja guru sedikit demi sedikit dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka, karena guru selalu kreatif dan mau belajar kapan saja dan dari mana saja ketika mereka menghadapi suatu persoalan dalam melakukan pelayanan. Sehingga pengetahuan yang didapat guru akan terus bertambah setiap harinya. Begitu juga dari sisi kompetensi kepribadian dan sosial. Pribadi dan sikap mereka kepada orang lain semakin baik, karena adab yang mereka pelajari dari pembinaan dan pelatihan. TPA menginginkan lingkungan yang beradab, maka baik guru maupun anak harus beradab. Sehingga kebiasaan baik yang dilakukan sangat berpengaruh pada pribadi dan sikap guru menjadi lebih baik. Dengan ini, kompetensi kepribadian dan sosial guru dapat meningkat.

D. Kendala dalam Pengembangan Kompetensi Guru di TPA Sekar Purbalingga

Selama penulis melakukan penelitian, ditemukan beberapa kendala yang dihadapi TPA Sekar dalam mengembangkan kompetensi gurunya, yaitu:

1. Guru tidak dapat mengikuti kegiatan pelatihan dari Dinas Pendidikan dikarenakan belum mempunyai ijin operasional. Jika guru ingin mengikutinya maka harus membayar biaya pelatihan yang mahal
2. Guru TPA terbatas sehingga tidak dapat selalu mengikut sertakan seluruh gurunya secara bersamaan dalam pelatihan
3. Pelatihan yang diadakan sendiri oleh TPA terbatas waktu dan narasumber sehingga tidak dapat mencukupi semua kebutuhan pengetahuan guru dalam waktu singkat

E. Kiat-Kiat Pengembangan Kompetensi Guru

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa kiat-kiat yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengembangkan kompetensi gurunya, yaitu:

1. Kepala PAUD sebagai pemimpin lembaga harus serius dan berusaha sebaik mungkin dalam memberangkatkan gurunya untuk mengikuti pelatihan. Jika tidak, maka kepala PAUD dapat menyelenggarakan pelatihan sendiri yang sesuai dengan kebutuhan gurunya.
2. Selain dilakukannya pelatihan, kepala PAUD juga harus melakukan pembinaan dan supervisi baik melalui perorangan maupun berkelompok. Ini bertujuan agar anggota lembaga dapat saling terbuka dengan hal-hal yang mereka alami atau rasakan selama berada di lembaga. Pembinaan dan supervisi juga dapat membantu menemukan kendala yang muncul sehingga penanganannya dapat cepat dilakukan.
3. Guru sebagai objek pengembangan kompetensi juga harus siap dalam mengikuti kegiatan pembinaan, pelatihan maupun supervisi. Harus ada keinginan dan semangat dari dalam diri guru untuk meningkatkan kompetensinya sehingga pengembangan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar.
4. Dalam kondisi tertentu, ditemukan kendala tetapi walaupun sudah dilakukan pembinaan tetap saja pemecahannya tidak sebaik pelatihan dari ahlinya. Sehingga dalam kondisi seperti ini, guru harus terbuka dalam belajar karena belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) atau internet. Ditambah dengan kreatifitas guru, maka pengembangan kompetensi guru dapat dilakukan secara mandiri dan kapanpun juga.
5. Kegiatan pengembangan tidak dapat berjalan dengan maksimal jika hanya dilakukan sekali atau beberapa kali, maka perlu dilakukan perbaikan berkelanjutan agar setiap tahun atau semester, dapat diperbaiki dan dimaksimalkan. Pembinaan dan pelatihan yang dilakukan pun disesuaikan dengan temuan masalah yang dihadapi.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

TPA Sekar Purbalingga merupakan salah satu lembaga PAUD yang lebih mementingkan layanan yang diberikan dari pada banyaknya anak didik yang mereka asuh. TPA sadar bahwa guru yang mereka miliki hanya mampu untuk menerima sekitar dua puluh anak. Ketika sudah mencapai jumlah tersebut, maka TPA akan menutup penerimaan peserta didik baru. Kepala TPA juga menjelaskan demikian, untuk menjaga kualitas layanan yang mereka berikan. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa ada keseriusan dari TPA Sekar dalam memberikan layanan terbaiknya kepada masyarakat. Dengan berbagai cara, TPA berusaha untuk mengikutkan para gurunya dalam berbagai pelatihan. Mereka pun menemukan banyak kendala dalam mengikutkan gurunya dalam pelatihan karena TPA belum mempunyai izin operasional resmi dari Dinas Pendidikan.

Meskipun begitu, tidak membuat TPA Sekar kehabisan akal dalam mengembangkan kompetensi guru yang mereka miliki. Mereka sering mengadakan kunjungan dan kerjasama pada lembaga PAUD lain yang dirasa memiliki ilmu baru yang belum dimiliki TPA Sekar. Sesekali TPA juga mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan walaupun harus membayar biaya pelatihan yang cukup mahal dikarenakan belum ada ijin operasional. Beberapa pelatihan yang telah mereka ikuti yaitu pelatihan *Fitrah Based Education* (FBE), pelatihan sikap adab, pelatihan pengolahan limbah diapers (popok), pelatihan profesi guru PAUD dan administrasinya, pelatihan tari PAUD, pelatihan penyusunan kurikulum, pelatihan fasilitator *dolanan bocah*, pelatihan deteksi dan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pelatihan *public speaking*, dan sebagainya.

TPA Sekar juga selalu mengadakan *in house training* untuk guru-guru yaitu kegiatan *upgrading* setiap akhir atau awal semester selama tiga hari berturut-turut mulai dari pagi hingga sore hari. Kegiatan tersebut diisi dengan

pemberian materi tentang konsep dasar PAUD, konsep bermain dan anak, gizi, kesehatan dan pengasuhan, penyusunan kurikulum, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), komunikasi efektif, dan lain-lain. Sehingga pengembangan kompetensi guru yang dilakukan TPA Sekar dapat dikategorikan menjadi empat, yaitu:

Pertama, pengembangan kompetensi pedagogik guru. Berbagai pelatihan yang sudah dilakukan guru tentunya menambah kompetensi pedagogik guru, seperti pelatihan tentang kurikulum, pelatihan fasilitator *dolanan bocah*, pelatihan tari PAUD, *talent mapping* untuk guru, pelatihan adab, dan juga pembinaan yang telah diberikan kepala TPA dan pihak yayasan. Melalui pelatihan dan pembinaan tersebut, guru dapat menyelenggarakan layanan PAUD yang berkualitas karena guru dapat memahami karakter anak, menyelenggarakan kegiatan bermain dan pengembangannya untuk meningkatkan potensi bakat minat, komunikasi antara guru dengan anak juga berjalan dengan baik, penilaian yang dihasilkan pun dapat dimanfaatkan untuk perbaikan berkelanjutan atau evaluasi dalam hal penyelenggaraan kegiatan anak.

Kedua, pengembangan kompetensi profesional guru. Pelatihan dan pembinaan yang dilakukan guru TPA Sekar tentu sudah menambah tingkat kompetensi profesional guru yang dimilikinya karena berkaitan dengan tingkat penguasaan materi keilmuan guru. Walaupun guru TPA belum sepenuhnya memahami teori, tetapi mereka sudah menguasai praktik layanan yang harus diberikan pada anak. Pelatihan mengenai kurikulum, ke-PAUD-an, *Fitrah Based Education* (FBE), dan sebagainya sudah dilakukan guru. Begitu juga ketika mereka mempunyai keterbatasan tidak dapat mengikuti pelatihan, guru tetap mencari ilmu melalui internet ataupun memunculkan kreativitas yang mereka miliki, disamping pembinaan yang tetap mereka dapatkan dari kepala TPA dan pihak yayasan. Tindakan reflektif yang berkelanjutan pun tetap guru lakukan untuk memperbaharui dan menambah ilmu yang mereka miliki.

Ketiga, pengembangan kompetensi kepribadian guru. Pengembangan tersebut lebih mudah dilakukan, mengingat guru TPA Sekar memang sudah memiliki kepribadian yang baik sehingga kepala TPA maupun pihak yayasan lebih sering melakukan pembinaan dari pada pelatihan. Meskipun begitu, kepala

TPA tetap menginginkan pelatihan tentang kepribadian guru walaupun belum ada kesempatan. Pelatihan yang sudah pernah dilakukan adalah pelatihan tentang adab di Lembaga Pendidikan Adzkia, Banjarnegara. Sedangkan pembinaan yang telah dilakukan, yaitu terkait pribadi yang dewasa dan berwibawa, tanggung jawab dan rasa percaya diri menjadi pendidik, serta kode etik profesi guru. Pembinaan tersebut sedikit demi sedikit diberikan pada guru setiap harinya sesuai kondisi dan keadaan yang dialami.

Keempat, pengembangan kompetensi sosial guru. Pelatihan yang dilakukan guru terkait kompetensi sosial yaitu pelatihan deteksi dan penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pelatihan adab, dan juga kegiatan *parenting* bersama psikolog. Sedangkan pembinaan yang dilakukan ada pada saat magang kerja selama tiga bulan setelah perekrutan guru dan pembinaan setiap hari oleh kepala TPA maupun pihak yayasan. Melalui pelatihan dan pembinaan tersebut, guru dapat memberikan layanan secara inklusif, objektif, dan tidak diskriminatif terhadap anak, ada komunikasi efektif antara guru dengan anak, sesama guru, maupun orang tua, dan juga guru dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan TPA.

Berdasarkan keempat kategori pengembangan kompetensi guru tersebut, disamping pelatihan yang dilakukan guru, kepala TPA selalu memberikan pembinaan yang bersifat langsung saat itu juga yaitu berupa masukan, dengan tetap memberikan apresiasi atas apa yang dilakukan guru. Karena yang terpenting adalah kepala TPA selalu memberikan semangat dan dorongan pada guru-guru untuk memberikan layanan yang terbaik bagi anak. Apalagi, guru-guru di TPA Sekar selalu menghadirkan hati ketika melayani anak. Selain pembinaan dan pelatihan, Kepala TPA Sekar juga melakukan supervisi kepada guru-gurunya sehingga kendala yang ditemukan dapat dicari solusinya secepat mungkin. Ini berkaitan dengan perbaikan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas layanan dan mutu lembaga.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di TPA Sekar Purbalingga, ada beberapa masukan yang ingin penulis sampaikan kepada TPA Sekar Purbalingga, yaitu:

1. Melihat beberapa kendala yang dihadapi TPA Sekar dalam melakukan pelatihan, maka sebaiknya TPA melakukan pendaftaran izin operasional pada Dinas pendidikan dan juga menambah jumlah guru yang mengajar. Sehingga guru dapat bergantian untuk melakukan pelatihan dari luar atau dari Dinas Pendidikan, disamping pelatihan *in tern* TPA sendiri.
2. Banyaknya pelatihan yang diikuti ataupun diadakan sendiri oleh TPA Sekar membuat pihak TPA seharusnya melakukan pencatatan (notulen) atau administrasi mengenai waktu dan tempat kegiatan pelatihan tersebut dilaksanakan karena nantinya, catatan mengenai berapa kali ataupun pelatihan apa saja yang pernah dilakukan, waktu dan tempatnya akan dibutuhkan sebagai bukti, bukan hanya berdasarkan ingatan guru-guru saja. Lebih baik lagi jika pencatatan atau administrasi seperti ini juga berlaku untuk berbagai kegiatan yang memang harus dibuat laporan kegiatan atau dicatatkan dalam buku notula lembaga. Selain itu, pengadministrasian juga berlaku untuk data pokok lembaga seperti profil lembaga. Ini sangat penting dilakukan. Mengingat data inti lembaga selalu dibutuhkan dalam berbagai hal seperti, dokumen TPA sendiri, penelitian, pendaftaran izin operasional lembaga ke Dinas Pendidikan, akreditasi, hubungan dengan masyarakat, dan sebagainya.
3. Sebaiknya TPA Sekar juga membuat website lembaga yang dapat dijadikan media promosi dan pengenalan lembaga ke masyarakat. Apalagi ketika TPA sudah memiliki izin operasional dan mulai dikenal masyarakat, maka memerlukan website lembaga. Ini untuk mempermudah misalnya seperti penulis sebagai mahasiswa yang ingin meneliti TPA Sekar harus mencari alamat atau profil lembaga sebagai sarana pengenalan kepada lembaga, maka hal tersebut dapat membantu pencarian data.

DAFTAR PUSTAKA

- Afroni, Akhmad. 2009. "Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pembelajaran dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru" dalam *Jurnal Forum Tarbiyah* Vol. 7 No. 1: 94.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design*. Achmad Fawaid, penerjemah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan dan Konsep Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Darmiatur, Siti dan Nurhafizah. 2019. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru TK Melalui Program Diklat Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) di Kabupaten Dharmasraya" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 3 No. 2: 704.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Desiyanty, Sari, Arkanudin, dan Endang I. Listiani, "Pelayanan Pendidikan Taman Penitipan Anak dalam Pengasuhan Anak di TPA LKIA Pontianak" dalam *Jurnal Tesis PMIS-UNTAN-PSS* tahun 2015: 3.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. 2015. *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fajri, Nur Sobihatun dan Novan Ardy Wiyani. 2019. "Manajemen Marketing Sekolah Berbasis Information and Communication Technology" dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 4 No. 2: 108.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hoerniasih, Nia. 2017. "Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang" dalam *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* Vol. 1 (1): 34.
- Kertamuda, Miftahul Achyar. 2015. *Golden Age*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lampiran I Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Martutiningrum, Ira. 2017. *Manajemen Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Yogyakarta: Pustaka Senja.

- Muslim, Sri Banun. 2010. *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Mustari, Mohamad. 2015. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Najib, M., Novan Ardy Wiyani dan Solichin. 2016. "Proses Manajemen Strategi untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini di TK Islam Al-Irsyad Purwokerto" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 17 No. 1: 39.
- Nugrawati, N. R. Erma. 2010. "Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar (Studi Kualitatif Tentang Pembinaan Kemampuan Profesional Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Bekasi Selatan Kota Bekasi)" dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan* : 5.
- Nuh, Mohammad. 2014. *Menyemai Kreator Peradaban*. Jakarta: Zaman.
- Nurmalina. 2017. "Pembinaan Profesional Guru Taman Kanak-kanak Melalui Supervisi" dalam *Jurnal* Vol. 3 No. 2: 11.
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2007 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah No 74 th 2008 tentang Guru.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional PAUD.
- Priansa, Donni Juni dan Rismi Somad. 2014. *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadiyah, Halimah, Mukh. Adib Shofawi, dan Emiliya Fatmawati. 2019. "Manajemen Program Pendidikan Leadership Untuk Siswa di Sekolah Alam Banyu Belik Kedungbanteng Banyumas" dalam *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* Vol. 5 No. 02: 252.
- Sahban, Muhammad Amsal. 2018. *Kolaborasi Pembangunan Ekonomi di Negara Berkembang*. Makassar: Sah Media.
- Saripudin, Aip. 2019. "Kompetensi Guru Pendamping PAUD dalam memenuhi Standar Layanan Guru PAUD Non Formal di Kabupaten Tasikmalaya" dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 No. 2: 9.
- Sarmanu. 2017. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Statistika*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Siswadi dan Novan Ardy Wiyani. 2018. "Manajemen Program Kegiatan PAUD berbasis Otak Kanan" dalam *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 4, No. 1: 116.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suspiloani, Puspitawati, dan Noviy Hasanah. 2015. "Eksistensi Taman Penitipan Anak dan Manfaatnya Bagi Ibu Rumah Tangga yang Bekerja (Studi Kasus di TPA Dharma Asih Kota Medan)", dalam *Jurnal Pendidikan Ilmu Ilmu Sosial* : 121.
- Suyadi. 2014. *Manajemen PAUD TK-KB-TK/RA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi.
- Ulfiatin, Nurul dan Teguh Triwiyanto. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulinafiah, Diyasika dan Novan Ardy Wiyani. 2019. "Penciptaan Layanan Prima Melalui Penerapan Sistem Informasi Manajemen di Perpustakaan IAIN Purwokerto" dalam *Jurnal re-JIEM* Vol. 2 No. 2: 227.
- Undang-undang Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Uno, Hamzah B. 2016. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. dan Nina Lamatenggo. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widiastuti, Ajeng Ayu. "Implementasi Standar Sarana dan Prasarana PAUD di Lembaga Taman Penitipan Anak (TPA)". (<http://journal.upgris.ac.id/index.php/paudia/article/download/3462/2317>, diakses pada Kamis, 23 April 2020 pukul 13.43 WIB).
- Wijayanti, Ratna. 2015. "Analisis Perilaku Konsumen Pindah Layanan Pada Penitipan Anak" dalam *Jurnal RPKM III* : 202.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. "Etos Kerja Islami Kaum Ibu sebagai Pendidik Kelompok Bermain (KB)" dalam *Jurnal Yin Yang* Vol. 10, No. 1: 26.
- Wiyani, Novan Ardy. 2015. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB, TK/RA*. Yogyakarta: Gava Media.

- Wiyani, Novan Ardy. 2016. “Kompetisi dan Strategi Pengembangan Lembaga PAUD Islam Berdaya Saing di TK Islam Al-Irsyad Banyumas” dalam *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Vol. 1, Nomor 1: 59.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. “Pengembangan Program Kegiatan Pembiasaan Berbasis TQM di Raudhatul Athfal (RA)” dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol, 3 No. 1: 4.
- Wiyani, Novan Ardy. 2017. “Perencanaan Strategik Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di TK Islam al-Irsyad Purwokerto” dalam *Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 3 No. 2: 106.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. “Konsep Manajemen PAUD Berdaya Saing” dalam *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 3, No. 1: 28.
- Wiyani, Novan Ardy. 2018. *Pendidikan Karakter Anak*. Purwokerto: STAIN Press.
- Wiyani, Novan Ardy. 2019. “Aktualisasi Prinsip *Continuous Improvement* dalam Kepemimpinan Responsif Kepala PAUD Islam Terpadu al-Ikhlas Bumiayu Brebes” dalam *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak* Vol. 5 (1): 94.
- Wiyani, Novan Ardy. “Epistemologi Pendidikan Anak bagi Ayah menurut Luqman” dalam *Jurnal Strudi Islam, Gender dan Anak* Vol. 14, No. 2: 320.
- Zaenab, Siti. 2015. *Profesionalisme Guru PAUD menuju NTB Bersaing (Pengantar Manajemen Pendidikan, Praktik, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Deepublish.

IAIN PURWOKERTO

Data Penelitian TPA Sekar Purbalingga:

Wawancara dengan Bu Dewi selaku Kepala TPA Sekar Purbalingga pada Hari Jum’at, 15 Mei 2020, pukul 13.10 WIB.

Wawancara dengan Bu Puji selaku Sekretaris Yayasan Purwo Marto Perwira pada Hari Sabtu, 16 Mei 2020, pukul 10. WIB.

Wawancara via WhatsApp dengan Bu Lasminah selaku Guru di TPA Sekar Purbalingga pada Tanggal 16 s/d 18 Mei 2020.

Wawancara via WhatsApp dengan Tiga Orang Wali Murid TPA Sekar Purbalingga pada Hari Sabtu, 16 Mei 2020.

Dokumentasi Profil TPA Sekar Purbalingga